

**REPRESENTASI PESAN MORAL PADA TRANSFORMASI KARAKTER
UTAMA PADA FILM “TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA”**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

Muhamad Vicky Purnomo

32802000070

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Vicky Purnomo

NIM : 32802000070

Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**REPRESENTASI PESAN MORAL PADA TRANSFORMASI
KARAKTER UTAMA PADA FILM “TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA”**

Merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari penelitian orang lain. Apabila pernyataan saya terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan bila mana diperlukan. Terima kasih

Semarang, 3 Juni 2025
Yang menyatakan,



Muhamad Vicky Purnomo
NIM : 32802000070

HALAMAN PERSETUJUAN

REPRESENTASI PESAN MORAL PADA TRANSFORMASI KARAKTER UTAMA PADA FILM “TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA”

Diajukan Oleh :

Nama : Muhamad Vicky Purnomo
NIM : 32802000070
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Telah di periksa Dinyatakan Sah Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan dan Memenuhi Mata Kuliah Skripsi

Dosen Pembimbing

Semarang, 3 Juni 2025
Fakultas Ilmu Komunikasi
Dekan,

Made Dwi Adnjani, S.Sos, M.Si., M.I.Kom.
NIK. 211109006

Trimanah, S.Sos M.Si
NIK : 211109008

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Muhamad Vicky Purnomo

NIM : 32802000070

Judul Skripsi : Representasi Pesan Moral Pada Transformasi Karakter Utama
Pada Film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”

Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata-1

Semarang, 29 Agustus 2025

Penulis,

Muhamad Vicky Purnomo

Dosen Penguji

1. Dr Dian Marhaeni K, S.Sos., M.S ()
NIK. 211108001
2. Hj. Iky Putri Aristhya, S.I.Kom., M.I.Kom ()
NIK. 211121020
3. Made Dwi Adnjani, S.Sos, M.Si., M.I.Kom ()
NIK. 211109006

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muhamad Vicky Purnomo
NIM	: 32802000070
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul :

**REPRESENTASI PESAN MORAL PADA TRANSFORMASI
KARAKTER UTAMA PADA FILM “TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA”**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta atau Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 3 Juni 2025
Yang menyatakan,



Muhamad Vicky Purnomo

MOTTO HIDUP

“We Were Born to Die”

(Lana Del Rey)

Wong Liyo Ngerti Opo

(Daniel Budianto)



REPRESENTASI PESAN MORAL PADA TRANSFORMASI KARAKTER UTAMA PADA FILM “TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA”

Muhamad Vicky Purnomo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menafsirkan tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, dengan fokus pada representasi pesan moral melalui proses transformasi karakter utama. Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, yang mencakup tiga jenis tanda utama: ikon, indeks, dan simbol.

Objek kajian berupa film yang merepresentasikan isu-isu spiritual, dilema moral, serta upaya penebusan diri yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Tokoh utama, Kiran, mengalami perubahan karakter yang sarat makna moral, yang menjadi dasar dalam menelaah bagaimana pesan-pesan tersebut dikomunikasikan secara simbolis kepada audiens.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa perubahan karakter Kiran dalam narasi film tidak semata-mata bersifat naratif, melainkan juga menyampaikan pesan moral secara implisit melalui berbagai tanda visual dan simbolik. Film ini berhasil mengartikulasikan nilai-nilai etis dan refleksi spiritual kepada penonton melalui penggambaran karakter yang kompleks dan penggunaan simbolisme yang kuat.

Kata Kunci: Pesan Moral, Analisis Semiotika, Teori Peirce, Transformasi Karakter, Film Religi.

**THE REPRESENTATION OF MORAL MESSAGES IN THE
TRANSFORMATION OF THE MAIN CHARACTER IN THE MOVIE
“TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA”**

Muhamad Vicky Purnomo

ABSTRACT

This study aims to examine and interpret semiotic signs present in the film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (God, Allow Me to Sin), with a focus on the representation of moral messages through the transformation of the main character. The analysis employs a qualitative approach using semiotic methods based on Charles Sanders Peirce's theory, which includes three main types of signs: icons, indexes, and symbols.

The object of study is a film that represents spiritual issues, moral dilemmas, and the quest for redemption, all of which are relevant to contemporary social dynamics. The main character, Kiran, undergoes a transformation laden with moral significance, which forms the basis for analyzing how these messages are communicated symbolically to the audience.

The findings indicate that Kiran's character development in the film is not merely narrative in nature but also conveys moral messages implicitly through various visual and symbolic signs. The film effectively articulates ethical values and spiritual reflection to the audience through its complex character portrayal and strong use of symbolism.

Keywords: *Moral Message, Semiotic Analysis, Peirce Theory, Character Transformation, Religious Film.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Dengan segala berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian Skripsi dengan judul Representasi Pesan Moral Pada Transformasi Karakter Utama Pada Film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”. Skripsi ini disusun oleh penulis dengan maksud untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selama Proses menyelesaikan skripsi, penulis sangat menyadari bahwa proses yang panjang yang dilalui perlu motivasi, usaha, serta do’a. Selain itu, dukungan baik secara moril dan materil juga sangat dibutuhkan, Penulis sangat bersyukur, karena banyak pihak yang memberikan perhatian dan dukungan bagi penulis. Maka, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang besar kepada:

1. Allah SWT, yang senantiasa mendengar do’a dan memberikan pertolongan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tersayang dan keluarga besar yang selalu mendoakan serta tiada henti memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis, baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Trimamah, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Fikri Shofin Mubarak, S.E., M.I.Kom selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi UNISSULA.
5. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Wakil Kepala Prodi.

6. Made Dwi Adnjani, S.Sos, M.Si., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing, terimakasih telah banyak memberikan bimbingan, nasehat dan saran selama penyusunanskripsi ini hingga selesai.
7. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak memberikan ilmu yang begitu bermanfaat.
8. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, terkhusus Haikal dan Galih terimakasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi dalam menyelesaikan pendidikan strata 1 di Prodi Ilmu Komunikasi UNISSULA.
9. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang memberikan do'a serta dukungan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua pihak yang terkait dengan pahala berlipat ganda. Penulis berharap supaya skripsi ini bermanfaat bagi yang membaca terutama penulis sendiri. AMIN YA RABBAL'AALAMIIN.

Semarang, 3 Juni 2025
Penulis

Muhamad Vicky Purnomo
NIM : 32802000070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
MOTTO HIDUP.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Signifikansi Penelitian	6
1.4.1. Signifikansi Praktis.....	6
1.4.2. Signifikansi Akademis.....	7
1.4.3. Signifikansi Sosial.....	7
1.5. Kerangka Teori	7
1.5.1. Paradigma Penelitian	7
1.5.2. State Of The Art (SOTA).....	8
1.5.3. Teori Penelitian	12
1.5.4. Kerangka Penelitian.....	14
1.6. Operasionalisasi Konsep	15
1.6.1. Representasi	15
1.6.2. Pesan Moral.....	15
1.6.3. Transformasi	17

1.6.4. Karakter	18
1.6.5. Film.....	18
1.7. Metode Penelitian	20
1.7.1. Tipe Penelitian	20
1.7.2. Metode Penelitian Kualitatif	20
1.7.3. Subjek dan Objek Penelitian.....	21
1.7.4. Jenis Data	21
1.7.5. Sumber Data Penelitian	22
1.7.6. Teknik Mengumpulkan Data	22
1.7.7. Teknik Analisis Data	23
1.7.8. Kualitas Data.....	23
BAB II PROFIL PENELITIAN.....	25
2.1. Gambaran Umum Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	25
2.2. Karakter Pemain	28
2.3. Sinopsis Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa	32
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	34
3.1. Temuan Data Penelitian	34
3.2. Analisis Semiotika Representasi Pesan Moral Transformasi Pada Karakter Utama Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”	36
3.2.1. Scene 1 : Kiran datang ke Rumah Ami untuk bersenang-senang	37
3.2.2. Scene 2 : Kemunafikan Kiran dan Tomo sebagai dosen dan mahasiswa	39
3.2.3. Scene 3 : Kiran diajak pemilik Pesantren serta Kampus untuk menikah dengannya yaitu Ustad Abu Darda serta menawarkan Kiran menikah Siri	41
3.2.4. Scene 4 : Pelarian Kiran dari umat Ustad Abu Darda karena merasa dirinya difitnah	43
3.2.5. Scene 5 : Upaya Kiran menantang Tuhan karena merasa ketidakadilan pada dirinya	44

3.2.6. Scene 6 : Kiran saat berusaha mengungkap Kemunafikan Calon Pemimpin Daerah untuk diungkap ke Publik	46
3.2.7. Scene 7 : Pencarian Jatidiri Kiran setelah semuanya terjadi...	48
3.2.8. Scene 8 : Pengungkapan tokoh elite Alim Suganda.....	50
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	52
4.1. Analisis Semiotika Pierce terhadap Transformasi Karakter Kiran	54
4.2. Pesan Moral pada Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.....	55
4.2.1. Perubahan Drastis Dalam Identitas Karakter Utama (Scene 1)	60
4.2.2. Representasi Kekuasaan dan Kemunafikan antara Dosen dan Mahasiswa (Scene 2).....	61
4.2.3. Hubungan Kekuasaan dalam Konteks Sosial (Scene 3).....	63
4.2.4. Pelarian Kiran akibat Fanatisme umat Ustad Abu Darda	65
4.2.5. Representasi Puncak Konflik Spiritualitas dalam Adegan Pemberontakan Kiran terhadap Tuhan	66
4.2.6. Strategi Perlawanan Kiran terhadap Representasi Moral Palsu Tokoh Elite Sosial dalam Film.....	68
4.2.7. Pencarian Jatidiri sebagai Puncak Perjalanan Psikologis Kiran	69
4.2.8. Representasi Perlawanan Moral terhadap Kekuasaan Munafik: Kiran dan Pembongkaran Skandal Alim Suganda	71
4.3. Relevansi Dan Refleksi Sosial Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa	73
4.3.1. Pencarian Identitas dan Spiritual Alternatif	75
4.3.2. Film sebagai Media Kritik dan Pendidikan Moral	76
4.3.3. Relevansi terhadap Isu Gender dan Kekerasan Struktural	78
BAB V PENUTUP	81
5.1. Kesimpulan	81
5.2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

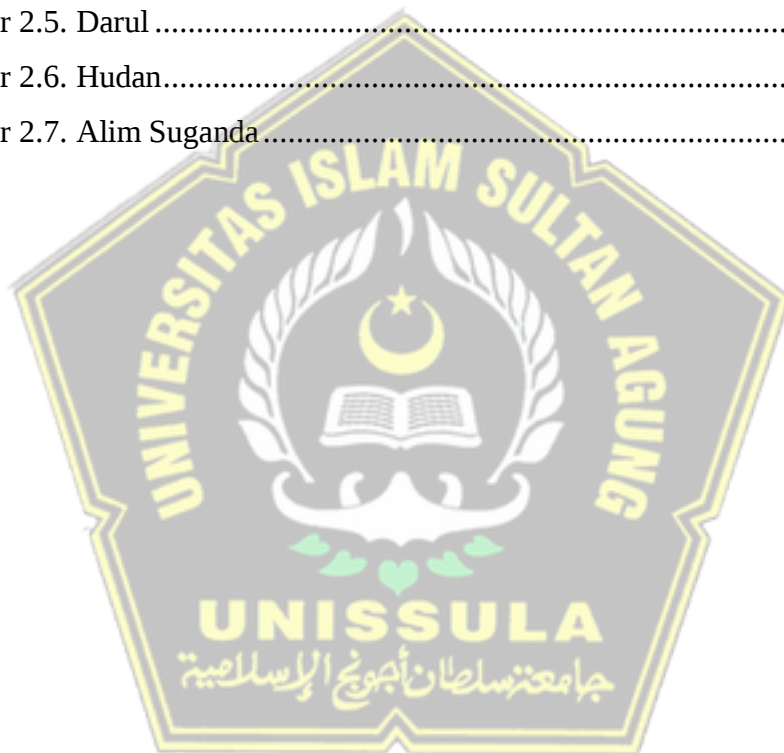
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. State Of The Art.....	8
Tabel 1.2. Trikotomi Ikon, Indeks, Simbol Peirce	14



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Model Semiotika	13
Gambar 1.2. Kerangka Penelitian	15
Gambar 2.1. Poster Tuhan Izinkan Aku Berdosa	25
Gambar 2.2. Aghniny Haque sebagai Kiran	28
Gambar 2.3. Tomo.....	29
Gambar 2.4. Ami	29
Gambar 2.5. Darul	30
Gambar 2.6. Hudan.....	31
Gambar 2.7. Alim Suganda.....	31



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesan moral adalah gagasan atau gambaran tentang baik buruknya tingkah laku dan perbuatan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, pesan moral yang disampaikan berkaitan erat dengan perjalanan spiritual, pilihan hidup, dan perjuangan melawan godaan serta penebusan dosa. Melalui karakter utama, Kiran, yang terjebak dalam konflik batin, kehilangan arah hidup, dan kesalahan besar yang ia lakukan, film ini menggambarkan berbagai permasalahan moral yang relevan dengan kehidupan nyata.

Kiran menghadapi pergolakan batin ketika ia merasa hidupnya hampa dan jauh dari nilai-nilai spiritual. Permasalahannya muncul ketika ia harus memilih antara menyerah pada godaan duniawi atau berjuang untuk kembali ke jalan yang benar. Ia juga dibebani oleh rasa bersalah yang mendalam atas kesalahan di masa lalunya, yang membuatnya merasa tidak layak mendapatkan pengampunan atau kesempatan kedua. Selain itu, Kiran dikelilingi oleh lingkungan yang tidak mendukung perbaikan dirinya, sehingga ia harus berjuang ekstra keras untuk keluar dari jerat pengaruh buruk yang terus membayangi hidupnya. Konflik emosional dengan ayahnya, Tomo, semakin memperburuk keadaan, karena kurangnya dukungan keluarga membuatnya merasa terisolasi dan semakin kehilangan arah.

Film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian dia dalamnya harus mendukung unsur hiburan dan makna. Unsur

hiburan dan makna ini lekat dengan kondisi pembuatan film yang terkadang bisa dalam bentuk komedi bisa juga dalam bentuk sejarah (Robis, 2016). Banyak pesan moral yang terkandung dalam sebuah film. Sebagian masyarakat memandang film sebagai hasil karya seni, hiburan semata, dan sebagai ruang bebas berekspresi. Ada juga yang menilai film sebagai realitas yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Dengan alur cerita yang menarik menjadikan film lebih mudah mempengaruhi pikiran penonton. Tanpa disadari, film memberikan akses kepada penonton untuk menangkap pesan yang tersirat dalam jalan cerita untuk dikaitkan pada realitas sosial.

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (2023), disutradarai oleh Hanung Bramantyo, berhasil mendapatkan penghargaan Film Indonesia Terpuji dalam Festival Film Bandung 2024. Film ini memadukan tema spiritualitas, penebusan dosa, dan perjuangan emosional. Penampilan Aghniny Haque sebagai karakter utama, Kiran, mendapat banyak pujian karena mampu menghidupkan kompleksitas emosional dan perjalanan transformasi karakternya. Film ini pertama kali tayang di Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada 1 Desember 2023 sebelum rilis secara luas pada 2024. Selain penghargaan tersebut, karya ini mendapatkan ulasan positif atas keberhasilannya mengeksplorasi konflik internal manusia dalam pencarian makna hidup dan penerimaan diri. Tuhan Izinkan Aku Berdosa merupakan film yang diadaptasi dari novel berjudul Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan. Novel ini ditulis sebagai kritik sosial terhadap organisasi radikal yang mendukung pendirian negara dan menunjukkan cara beragama yang otoriter dan dogmatis dari beberapa anggotanya.

Tuhan Izinkan Aku Berdosa mengikuti perjalanan hidup Kiran, seorang mahasiswi cerdas dan religius yang berasal dari keluarga miskin di desa dia terkenal kritis. Hidupnya berubah drastis ketika dia bergabung dengan sebuah kelompok agama garis keras yang dipimpin oleh Abu Darda. Kelompok ini menuntut pengabdian total kepada Allah melalui jihad yang ekstrem.

Awalnya, Kiran mulai merasa menjadi pribadi yang lebih baik saat bergabung dengan kelompok tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, banyak hal yang mengganjal mulai terjadi. Bukan hidayah yang Kiran dapatkan, melainkan serangkaian cobaan berat. Hal ini, dimulai dengan rencana Abu Darda untuk menjadikan Kiran sebagai istri keempatnya, yang sangat bertentangan dengan prinsipnya. Keberanian Kiran dalam mengkritik hal tersebut justru membuatnya dituduh menyebarkan fitnah terhadap sang imam, sehingga dia menghadapi ancaman fisik. Tuduhan ini bahkan membuat orang tuanya di desa menganggapnya sebagai anak durhaka karena berani melawan ulama. Penderitaan Kiran semakin berat ketika dia mengalami pelecehan seksual dari dosen pembimbingnya dan juga dari teman kuliah yang selama ini dikenal alim dan taat. Tak mampu lagi menahan derita, Kiran akhirnya mulai mempertanyakan keadilan Tuhan.

Dia berdoa dengan penuh keputusan, memohon jawaban atas penderitaan yang dia alami: “Ya Rabb, jika pengabdianku pada-Mu Kau balas dengan cobaan yang berat, lalu apa balasan bagi orang-orang munafik yang melecehkan perempuan sepertiku? Lihatlah, ya Allah! Aku akan jadikan tubuhku ini martir untuk mengungkap kemunafikan umat-Mu yang sok suci itu!” Sejak saat itu, Kiran memutuskan untuk mengabdikan dirinya pada dunia gelap dengan menjadi pelacur.

Dia bertekad untuk mengungkap orang-orang munafik yang menipu umat dengan janji-janji palsu. Kiran ingin membuka mata banyak orang, termasuk ibunya, yang terjebak dalam kepercayaan buta terhadap para pemimpin agama tersebut. Apakah Kiran akan berhasil dalam misinya, atau justru semakin tenggelam dalam dosa? Secara keseluruhan, film Tuhan Izinkan Aku Berdosa memperlihatkan perjuangan Kiran dalam menjalani sebuah perjalanan penuh konflik batin dan pesan moral yang mengguncang keyakinannya. Tokoh utamanya mengalami transformasi signifikan dalam menghadapi konflik moral dan pencarian jati diri, yang mendorongnya untuk mengubah pandangannya terhadap dosa, pengampunan, dan kehidupan yang lebih baik. Proses perubahan karakter ini sangat dipengaruhi oleh hubungan individu dengan dirinya sendiri, Tuhan, dan lingkungan sekitarnya.

Film mempunyai suatu dampak tertentu terhadap penonton, dampak – dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis, dan dampak sosial. Film, sebagai sebuah media seni dan hiburan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap khalayak. Karya sinematografi tidak hanya sekadar menyajikan hiburan, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui alur cerita yang menarik, film mampu menggugah pikiran penonton dan mengundang mereka untuk melakukan refleksi terhadap realitas sosial. Dengan demikian, film berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tersirat yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Film juga seringkali menjadi cerminan suatu bangsa karena mempresentasikan budaya yang ada dan memengaruhi kebudayaan tersebut. Salah satu kritikus sinematografi Jean Baptiste Thoret (Thoret, 2017) mengatakan bahwa film memiliki peranan penting

untuk mentransmisikan pesan dan mempengaruhi audiens. Ide suatu film diangkat dari realitas sebenarnya.

Pesan moral di film ini juga menjadi kampanye tersirat dari para pembuat film hingga pemainnya untuk menyuarakan isu-isu sensitif yang ada di negara ini. Pada akhirnya manusia harus menjalankan tugasnya sesuai dengan pekerjaan yang diembannya. dalam konteks ini, representasi pesan moral yang terdapat dalam proses transformasi karakter utama sangat penting untuk dianalisis, karena pesan-pesan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari narasi film, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai kehidupan. Proses perubahan karakter ini dapat dilihat sebagai suatu sistem tanda yang memerlukan interpretasi lebih lanjut.

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Peirce memperkenalkan konsep tanda (sign) yang terdiri dari tiga komponen utama: representamen (tanda itu sendiri), interpretant (makna atau interpretasi yang diberikan pada tanda), dan object (objek yang direpresentasikan oleh tanda). Dalam konteks film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, transformasi karakter utama dapat dianalisis melalui tanda-tanda yang ada dalam film, baik itu berupa simbol, gestur, maupun dialog yang merepresentasikan pesan moral yang ingin disampaikan.

Melalui teori Peirce, representasi pesan moral dalam proses transformasi karakter dapat dipahami dengan memecah setiap elemen dalam film yang berfungsi sebagai tanda. Tanda-tanda ini kemudian akan diinterpretasikan untuk menemukan makna yang lebih dalam, baik itu berkaitan dengan pengampunan, penyesalan, atau

perubahan dalam diri tokoh utama. Dengan demikian, pendekatan semiotika Peirce memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana perubahan karakter dalam film tersebut bukan hanya sebagai sebuah narasi, tetapi juga sebagai suatu sistem tanda yang menggambarkan pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana transformasi karakter utama dalam film ini menjadi sebuah proses simbolik dari apa yang dipaparkan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian sekaligus judul skripsi yaitu **“REPRESENTASI PESAN MORAL TRANSFORMASI KARAKTER UTAMA DALAM FILM TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA”**

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana representasi pesan moral dalam proses transformasi karakter utama pada film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa merepresentasikan pesan moral.

1.4. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1.4.1. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi yang ingin melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini bisa digunakan dalam rangka mengembangkan dan

memperluas pendalaman mengenai studi komunikasi terkait film dan semiotika.

1.4.2. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan atau bahan evaluasi dari penelitian yang berkaitan dengan permasalahan serupa, agar mahasiswa dapat mengaplikasikan untuk perkembangan ilmu komunikasi. Selain itu Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu tentang analisis semiotika pada sebuah film.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat, khususnya para generasi muda dalam menanggapi organisasi radikal.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang atau melihat sesuatu yang berada dalam diri seseorang dan mempengaruhi pandangan orang tersebut terhadap realitas sekitarnya. Paradigma penelitian merupakan suatu kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana seorang peneliti memandang fakta-fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksikan sebagai pendapat fundamental suatu disiplin ilmu tentang apa yang harus dipelajari. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai dasar untuk menjawab masalah penelitian (Ridha, 2017)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan salah satu cara pandang dari tradisi sosial budaya. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas objek bergantung pada bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang kita gunakan untuk mengekspresikan konsep kita, dan cara kelompok sosial beradaptasi dengan pengalaman bersama mereka. Berbagai kelompok dengan identitas, makna, kepentingan, pengalaman, dan lain-lain mencoba untuk mengekspresikan diri dan kemudian berpartisipasi dalam pembentukan realitas simbolik (Wazis, 2017). Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme bergantung pada peristiwa atau realitas konstitutif. Hal ini didasarkan pada realitas yang berlaku di masyarakat tidak memperhatikan bagaimana seseorang mengirimkan pesan, tetapi pada pembentukan dan pertukaran makna melalui sarana komunikasi. Sehingga pesan, yang kemudian menjadi makna budaya.

Paradigma konstruktivis mencoba memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang orang-orang yang ada didalamnya. Interpretasi menjadi sarana pembacaan makna-makna dari Bahasa ataupun tindakan para aktor sosial. Tujuannya untuk menghasilkan berbagai pemahan yang bersifat rekonstruksi (Denzin & Lincoln, 2011).

1.5.2. State Of The Art (SOTA)

Tabel 1.1. State Of The Art

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Representasi Pesan Moral	Menggunakan model analisis	Hasil Penelitian yang diperoleh dengan mengobservasi film

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Remaja Dalam Film Animasi “Luca” Nadya Khoirul Jannah 2022	semiotika Roland Barthes.	tersebut. Peneliti mengambil beberapa scene atau adegan yang sesuai topik yang diambil peneliti tentang pesan moral dan diuraikan kedalam matriks visual.
2	Representasi Pesan Dakwah Dalam Film “Tilik” Melalui Pendekatan Roland Barthes Ringgu Ayu 2022	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika teori John Fiske.	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ditemukan oleh penulis yaitu di dalam film tersebut terdapat tanda tanda nilai dan pesan dakwah kebaikan yang dipresentasikan oleh tokoh melalui adegan-adegan di dalam film yaitu pesan dakwah akhlak, syariah, dan akidah. Pesan dakwah akhlak berupa anjuran ii untuk saling menghargai setiap perbedaan dan persamaan, saling tolong menolong antar sesama, saling menjaga kerukukan antar manusia, anjuran untuk memeriksa sebuah informasi yang sudah jelas kebenarannya (tabayyun), anjuran untuk menaati peraturan, larangan untuk berbuat fitnah, larangan untuk melakukan (ghibah), dan larangan untuk berprasangka buruk (su’udzon). Kemudian Pesan syariah berupa larangan untuk melakukan suap-menyuap serta anjuran untuk melakukan shalat pada waktu yang tepat. Terakhir yaitu, Pesan akidah yang berupa larangan untuk melakukan perbuatan fasik terhadap semua orang.
3	Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa	Metode penelitian yang digunakan adalah teori Charles Sanders Peirce	Hasil bahwa film Imperfect memiliki banyak pesan moral yang dapat dipelajari oleh khalayak yang menontonnya.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Ryan Diputra, Yeni Nuraeni		

Penelitian mengenai analisis semiotika pada film sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut telah memberikan kontribusi serta manfaat bagi penelitian selanjutnya, mengenai metode penelitian dan pendekatan yang digunakan guna mengetahui informasi objek penelitian. Untuk melengkapi referensi serta guna mengembangkan penelitian ini, maka peneliti memahami penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang sekiranya berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Kebaruan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya Khoirul Jannah dengan judul Representasi Pesan Moral Remaja Dalam Film Animasi “Luca” yaitu teori yang berbeda. Penulis mengangkat fokus pada transformasi karakter utama, yaitu Kiran, dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Penelitian ini secara spesifik menganalisis bagaimana peran perjalanan spiritual, pilihan hidup, dan konflik moral membentuk perkembangan karakter Kiran, dan bagaimana pesan moral yang terkandung dalam transformasinya disampaikan kepada penonton. Anda menggunakan model Charles Sanders Peirce untuk menganalisis representasi pesan moral, yang memberikan dimensi baru dalam kajian semiotika dan interpretasi makna melalui tanda dan simbol dalam film.

Kebaruan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ringgu Ayu dengan judul Representasi Pesan Dakwah Dalam Film “Tilik” Melalui Pendekatan Roland Barthes yaitu teori yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan teori John Fiske sedangkan penelitian yang akan Anda menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada tanda, ikon, indeks, dan simbol untuk menganalisis bagaimana pesan moral dan perubahan karakter disampaikan dalam film. Melalui analisis tanda, Anda dapat mengungkap makna yang lebih dalam tentang perubahan moral yang dialami oleh Kiran, serta bagaimana lingkungan dan situasi di sekitarnya memengaruhi keputusan dan pertumbuhannya. Pendekatan ini memberikan dimensi yang lebih sistematis dalam memaknai simbolisme yang ada dalam perjalanan karakter.

Kebaruan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan Diputra dengan judul Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa penelitian ini lebih fokus membahas pesan moral terhadap body shaming sedangkan peneliti lebih fokus ke Film yang Anda teliti, Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, mengangkat tema yang lebih berat tentang penebusan dosa, pencarian makna hidup, dan perubahan moral. Ini berbeda dengan film Imperfect yang berfokus pada permasalahan penerimaan diri dan standar kecantikan sosial. Meskipun keduanya menyampaikan pesan moral, film yang Anda teliti lebih fokus

pada transformasi karakter melalui konflik spiritual, sedangkan Imperfect lebih membahas peningkatan diri dalam konteks sosial.

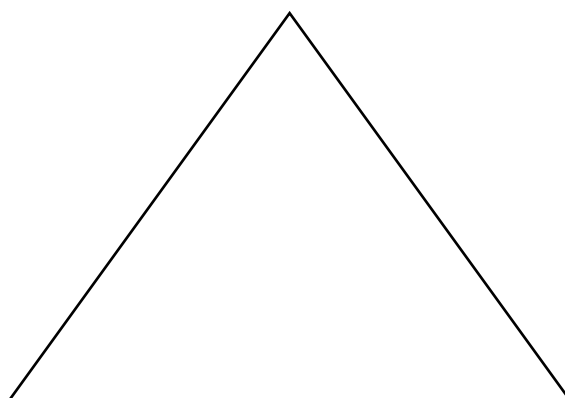
1.5.3. Teori Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Tanda-tanda itu membawa kemungkinan kita untuk berhubungan dengan orang lain, berpikir, memiliki kemungkinan dalam keanekaragaman tanda-tanda.

Tanda-tanda itu membawa kemungkinan kita untuk berhubungan dengan orang lain, berpikir, memiliki kemungkinan dalam keanekaragaman tanda-tanda, misalnya tanda-tanda linguistic merupakan kategori yang penting tetapi bukan berarti satu-satunya kategori. Menurut Peirce tanda atau lambang (sign) adalah sesuatu yang lain dalam kognisi seseorang yang mempercayainya (Ersyad F. A., 2022).

Sebuah tanda (representamen) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu adalah interpretan atau penafsiran suatu tanda kemudian interpretant harus mengacu kepada objek. Sebuah tanda (representamen) memiliki relasi dengan interpretan dan objeknya (Kharisma, 2021)

Representamen (X)



Interpretant (X=Y)

Object (Y)

Gambar 1.1. Model Semiotika

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadik dan konsep trikotominya yang terdiri dari :

1. Representamen ialah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. Object adalah sesuatu yang merujuk pada tanda, diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda.

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak terbilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol) yang didasarkan pada relasi diantara representamen dan objeknya sebagai berikut.

- a) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Contohnya seagaian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena ‘menggambarkan’ bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

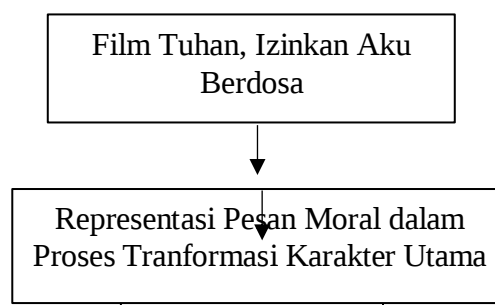
- b) Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan ojeknya. Contohnya jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat disana. Ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang ‘tamu’ dirumah kita.
- c) Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit rambu lalu lintas yang bersifat simbolik.

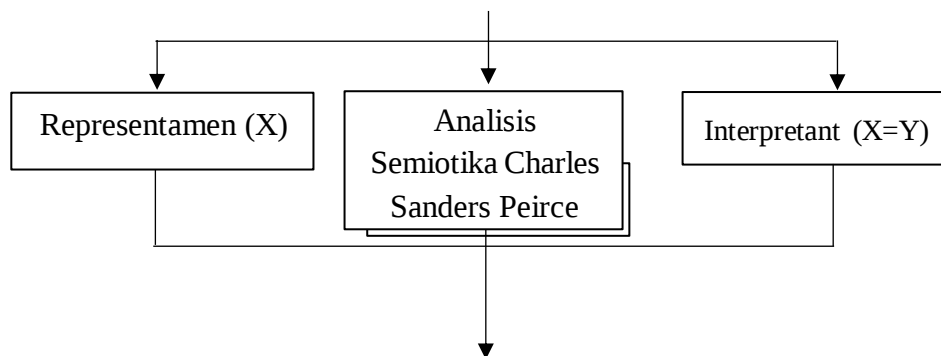
Tabel 1.2. Trikotomi Ikon, Indeks, Simbol Peirce

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan gambar-gambar	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh :	Patung-patung Tokoh besar	Asap dan api Gejala dan penyakit	Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

1.5.4. Kerangka Penelitian

Teori Charles Shanderson Peirce yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 1.2. Kerangka Penelitian

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Representasi

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Wazis, 2017). Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri, yang juga terus bergerak dan berubah.

1.6.2. Pesan Moral

Pesan merupakan bagian dari unsur kedua dari proses komunikasi setelah komunikator, yaitu keutuhan simbol yang memiliki makna yang

disampaikan oleh komunikator (Astuti et al., 2019). Definisi lain menurut (Sumartono, 2019) menyatakan bahwa pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sehingga pesan adalah sebagai simbol verbal atau nonverbal yang memiliki nilai, ide, perasaan atau tujuan sumber tadi. Menurutny sebuah pesan terdiri dari beberapa bagian yakni: tujuan, simbol yang dipakai sebagai mengutarakan tujuan dan wujud. Simbol merupakan dari kata-kata yang mampu menampilkan objek, gagasan dan perasaan baik secara lisan ataupun esai. Moral berawal dari bahasa latin “Mores” berasal dari kata “mos” yang mengandung arti kesopanan, sifat, tingkah laku. Moral secara etimologi memiliki konsep nilai atau standar yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian, Ketika 15 seseorang atau kelompok dicap sebagai tidak bermoral, maka perilaku individua atau kelompok Sedangkan moral menurut (Sumartono, 2019) adalah selalu mengarah kepada sesuatu yang baik bagi masyarakat. Begitupun bidang moral dan dan 9 norma-norma moral. Norma moral sebagai standar untuk menentukan baik dan buruknya Tindakan dan perlaku seseorang. Kesimpulanya, moralitas mengacu pada semua pola perilaku yang menentukan baik atau buruk seseorang dan yang disadari karena telah menjadi kebiasaan, sedangkan etika mengacu pada aturan yang telah menjadi pedoman dalam masyarakat. Jadi wajar untuk mengatakan bahwa kebiasaan ini membuat semua perbedaan. Moralitas memiliki tiga batasan, batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu seperangkat ide perilaku dan

doktrin perilaku. Keterbatasan ketiga adalah perilaku itu sendiri di perbatasan Pertama dan kedua, moral belum berwujud perilaku, tetapi masih menjadi acuan perilaku. Pada kualifikasi pertama, moralitas dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral. Dengan istilah kedua, moralitas dapat dipahami sebagai nilai moral atau standar moral. Meskipun peringatan ketiga, moral dapat dipahami sebagai tingkah laku, tindakan atau sikap moral. Namun, tidak semua batasan ini salah, karena moralitas, dalam bahasa sehari-hari, sering merujuk pada gagasan, nilai, doktrin, prinsip, atau norma. Moralitas sering juga berarti tingkah laku, tindakan, sikap atau watak yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip atau norma. Pesan moral sering disampaikan melalui berbagai media, termasuk film. Pesan moral adalah suatu gagasan atau gambaran tentang baik buruknya perilaku dan perbuatan yang ingin disampaikan ke penonton oleh pembuat film.

1.6.3. Transformasi

Transformasi mengacu pada suatu proses perubahan yang bersifat perpindahan dalam diri individu, yang mencakup hubungan erat antara berbagai aspek seperti status sosial, pembentukan identitas, serta pengalaman emosional subjektif. Proses ini melibatkan dinamika internal dan eksternal yang saling mempengaruhi, dimana individu mengalami pergeseran dalam posisi sosial, konstruksi ulang jati diri, dan perubahan dalam cara mereka merasakan dan mengelola emosi. Oleh karena itu, transformasi dapat dipahami sebagai perjalanan perubahan yang kompleks

dan berkelanjutan dalam kehidupan manusia, yang membentuk dimensi sosial, psikologis, dan emosional secara simultan.

1.6.4. Karakter

Karakter adalah proses menjabarkan secara rinci aspek-aspek sifat, tindakan, dan perkembangan tokoh menjadi dimensi-dimensi yang dapat diamati, diidentifikasi, dan diukur secara konkret. Dengan mendefinisikan karakter melalui dimensi spesifik seperti moralitas (seperti keputusan etis dan nilai-nilai yang dianut), motivasi (dorongan internal atau eksternal yang memengaruhi tujuan), perkembangan (perubahan kepribadian, keyakinan, atau perilaku dari awal hingga akhir cerita), dan interaksi (cara tokoh membangun hubungan atau menghadapi konflik dengan tokoh lain), kita dapat menganalisis perannya dalam cerita secara sistematis, mendalam, dan terukur.

1.6.5. Film

Film dapat dipahami sebagai suatu bentuk potret atau rekaman realita yang lahir, tumbuh, dan berkembang secara dinamis dalam masyarakat. Sebagai medium visual, film tidak hanya merefleksikan kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memproyeksikan berbagai aspek realitas tersebut ke layar, sehingga dapat dinikmati dan dipahami oleh khalayak luas. Proses penciptaan film melibatkan penggabungan elemen-elemen artistik, teknis, dan naratif yang secara sinergis membentuk suatu karya yang memiliki nilai estetika sekaligus

fungsi komunikasi. Dalam konteks ini, film berperan sebagai cermin sosial yang mampu menggambarkan kondisi, nilai, norma, serta konflik yang terjadi dalam masyarakat, sekaligus menjadi media yang dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi serta kesadaran sosial penontonnya.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, khususnya pada Bab I Pasal 1, memberikan definisi resmi mengenai film sebagai karya seni budaya yang sekaligus merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa. Definisi ini menegaskan bahwa film tidak hanya memiliki nilai artistik sebagai ekspresi kreatif, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting sebagai alat komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan, ide, dan informasi kepada masyarakat secara luas. Dalam pembuatannya, film didasarkan pada kaidah-kaidah sinematografi, yang meliputi teknik pengambilan gambar, penyuntingan, pencahayaan, tata suara, dan elemen-elemen teknis lainnya, yang dapat hadir dengan atau tanpa suara. Keberadaan suara dalam film menambah dimensi pengalaman audiovisual yang memperkaya interpretasi dan pemahaman penonton terhadap cerita yang disampaikan.

Selain itu, film juga dapat dipertunjukkan melalui berbagai saluran distribusi dan media, baik di bioskop, televisi, platform digital, maupun media lainnya, yang memungkinkan akses dan penyebaran pesan secara luas dan efektif. Dengan demikian, film bukan hanya sebuah karya seni yang berdiri sendiri, tetapi juga merupakan fenomena budaya dan sosial

yang kompleks, yang melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi yang saling berkaitan. Pemahaman akademis terhadap film sebagai media komunikasi massa dan karya seni budaya sangat penting dalam kajian media, budaya, dan komunikasi untuk mengkaji peran dan pengaruh film dalam membentuk wacana, identitas, serta dinamika sosial di masyarakat kontemporer.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung menggunakan analisis dan melakukan pengamatan yang mendalam (Gunawan, 2022).

Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian tentang suatu isu yang berkaitan dengan aspek makna, kualitas, atau nilai dibalik fakta. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong & Edisi, 2004).

1.7.2. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika pesan moral dengan menggunakan teori Pierce. Ada jenis penelitian dalam metode penelitian kualitatif. Sangat penting untuk merumuskan jenis penelitian kualitatif terlebih dahulu agar tujuan penelitian dengan menggunakan

metode kualitatif dapat terdefinisi dengan baik. Dalam hal semiotik, yang terpenting merupakan sistem terindikasi, yakni pengertian terindikasi itu sendiri. Dalam pengertian terindikasi terdapat 2 prinsip yaitu penanda (signifier) atau yang menandai & petanda (signified) atau yang ditandai. Berdasarkan representamen, Peirce membagi terindikasi atas tiga jenis yakni icon (ikon), index (indeks), & symbol (simbol). Ikon merupakan perindikasi yang mempunyai interaksi antara penanda & petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau mampu dikatakan ikon merupakan interaksi antara perindikasi & objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan terindikasi yang memberitahukan adanya interaksi alamiah antara perindikasi & petanda yang bersifat kausal atau interaksi karena akibat, atau terindikasi yang mengacu dalam kenyataan, model asap merupakan terindikasi adanya api. Simbol merupakan terindikasi yang memberitahukan interaksi alamiah antara penanda menggunakan petandanya (Sobur, 2017).

1.7.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (2024) merupakan film bergenre drama thriller – film asal Indonesia , karya Hanung Bramantyo bersama penulis Muhidin M. Dahlan. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Pesan Moral Transformasi Karakter Utama dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.

1.7.4. Jenis Data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis pemilihan dialog, visual dan audio yang berhubungan dengan pesan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam dan mengamati secara keseluruhan di film 'Tuhan, Izinkan Aku Berdosa'.

1.7.5. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua kategori

- a) Sumber Data Utama berupa gambar-gambar adegan yang menggambarkan Pesan moral dalam film " Tuhan, Izinkan Aku Berdosa ".
- b) Sumber Data Pendukung berupa dokumen tertulis, seperti referensi terkait film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" yang diperoleh dari artikel di internet dan buku-buku relevan yang mendukung penelitian.

1.7.6. Teknik Mengumpulkan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan :

- a) Obsevarsi

Observasi penting dilakukan dalam tujuan penulis untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang sedang dipelajari dalam penelitian ini. Dengan metode ini, peneliti observasional berada dalam keadaan alami tanpa rancangan buatan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, artinya dilakukan dengan

menonton film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa untuk menganalisis isi film serta menggali pesan moral yang terdapat didalamnya.

b) **Kepustakaan**

Kepustakaan adalah semua upaya penulis untuk mengumpulkan informasi tentang topik atau masalah yang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari studi literatur seperti tesis, artikel ilmiah, surat kabar dan lain-lain. Kepustakaan dilakukan untuk mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian (Zed, 2004). Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan yaitu artikel yang berkaitan dengan film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa serta dokumentasi film.

1.7.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam teknik observasi, penulis melakukan observasi pada film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” dengan menonton film tersebut melalui platform Netflix.

1.7.8. Kualitas Data

Dalam pandangan paradigma konstruktivis, untuk menilai kualitas data dalam penelitian dilakukan melalui makna yang ada dalam film, ialah mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian melalui pemahaman dan interpretasi berupa fenomena kehidupan manusia (Purkon, 2001). Pada penelitian ini juga didukung oleh teori-teori komunikasi dan teori yang terkait dengan pesan moral. Dalam penelitian ini, peneliti harus melakukan analisis terhadap kondisi sosial yang mendahului

dan menjadi latar belakang terjadinya kondisi yang diteliti. Kondisi yang terjadi sebelumnya akan berkaitan erat dengan kondisi ini dari fenomena yang sedang diteliti, sehingga tidak bisa dibiarkan begitu saja (Haryono, 2020). Kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan pesan yang disampaikan di dalam film.



BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa



Gambar 2.1. Poster Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Judul	: Tuhan, Izinkan Aku Berdosa
Sutradara	: Hanung Bramantyo
Skenario	: Ifan Ismail dan Hanung Bramantyo
Genre	: Religi, Drama
Perusahaan Produksi	: MVP Pictures, Dapur Film
Tanggal Rilis	: 1 Desember 2023 dan 22 Mei 2024
Durasi	: 117 Menit
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Bahasa Indonesia

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa bergenre film drama religi. Film ini mengangkat isu yang sensitif di Indonesia, karena judulnya yang membuat masyarakat berpikir akan menimbulkan keresahan dan juga polemik yang akan memantik perselisihan di kalangan tokoh agama. film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Beberapa aktor dan aktris yang membintanginya, diantaranya Aghniny Haque, Djenar Maesa Ayu, Andri Mashadi, Donny Damara, Samo Rafael, Nugie dan masih banyak lagi.

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa merupakan adaptasi dari novel kontroversial karya Muhidin M. Dahlan berjudul Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!. Film ini secara tematik menyentuh isu-isu sensitif di masyarakat Indonesia, seperti kemunafikan dalam institusi keagamaan, patriarki dalam struktur sosial, serta perjuangan identitas dan moralitas seorang perempuan. Narasi film difokuskan pada perjalanan karakter utama, Kiran, yang mengalami perubahan eksistensial akibat tekanan dari lingkungan sosial dan religius yang menindas.

Secara sinematik, film ini mendapatkan apresiasi yang signifikan dari publik dan kalangan kritikus. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah penghargaan yang diraih oleh film tersebut, baik di tingkat nasional maupun festival film independen. Salah satu pencapaian paling menonjol adalah penobatan film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa sebagai "Film Indonesia Terpuji" dalam ajang Festival Film Bandung (FFB) tahun 2024. Penghargaan ini menunjukkan pengakuan terhadap kekuatan naratif, keberanian tema, serta kualitas artistik film secara keseluruhan. Festival Film Bandung dikenal sebagai salah satu ajang apresiasi perfilman nasional yang memiliki reputasi dalam menilai kualitas sinema Indonesia berdasarkan kategori-

kategori penulisan skenario, penyutradaraan, sinematografi, hingga akting para pemerannya.

Film ini juga berhasil meraih respon positif saat pertama kali ditayangkan secara eksklusif di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2023, sebuah festival film internasional yang menyoroti karya-karya sinematik Asia yang memiliki visi sosial dan estetika kuat. Keikutsertaan film dalam JAFF menandakan bahwa karya ini tidak hanya diapresiasi secara lokal, tetapi juga memiliki nilai tematik yang mampu bersaing dan dibicarakan dalam wacana sinema Asia secara lebih luas. Selain itu, film ini juga memperoleh nominasi di beberapa kategori penting dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2024, termasuk dalam kategori "Skenario Adaptasi Terbaik", "Pemeran Utama Perempuan Terbaik" untuk Aghniny Haque sebagai Kiran, dan "Penyutradaraan Terbaik" untuk Hanung Bramantyo. Meskipun tidak memenangkan semua nominasi tersebut, keberadaan film dalam daftar nominasi ajang bergengsi ini memperkuat posisinya sebagai karya film yang memiliki kualitas artistik dan pesan sosial yang kuat.

Keberhasilan film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dalam meraih penghargaan ini menunjukkan bahwa publik dan lembaga perfilman mengakui kontribusi film dalam membuka ruang diskusi mengenai isu-isu sosial yang selama ini dianggap tabu. Film ini juga menjadi contoh bagaimana karya sinema dapat menjalankan fungsi edukatif dan reflektif secara bersamaan, di samping perannya sebagai media hiburan. Dalam konteks penelitian ini, penghargaan yang diterima film tersebut menjadi indikator bahwa pesan moral dan tema besar yang diangkat berhasil

menyentuh publik secara luas dan relevan terhadap realitas masyarakat Indonesia kontemporer.

2.2. Karakter Pemain

1. Aghniny Haque sebagai Kiran



Gambar 2.2. Aghniny Haque sebagai Kiran
Sumber : Tirto.id

Mahasiswi dari keluarga miskin yang tumbuh di lingkungan religius cenderung garis keras. Suatu hari, Kiran ditemui utusan Abu Darda, pemuka agama yang ingin menjadikannya istri muda. Permintaan ini ditolaknya. Kiran lantas buka suara terkait pinangan ini. Apes, kondisi berbalik arah. Ia dituduh menyebar fitnah. Hidup Kiran makin tak mudah karena dikejar-kejar sejumlah oknum.

2. Donny Damara sebagai Tomo



Gambar 2.3. Tomo

Sumber : Tirto.id

Donny Damara berperan sebagai Tomo dalam film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa". Tomo adalah seorang dosen yang berpikiran terbuka dan maju, serta memiliki koneksi dengan sejumlah pejabat penting. Ia menyayangkan mahasiswa cerdas yang memilih menikah muda daripada mengejar cita-cita. Namun, di balik sikapnya yang tampak baik, Tomo menyimpan motif terselubung dan terlibat dalam perilaku manipulatif.

3. Djenar Maesa Ayu sebagai Ami



Gambar 2.4. Ami

Sumber : Tirto.id

Ami adalah pemilik salon pinggir jalan yang dicap perempuan enggak benar. Namun, hatinya baik dan bersedia menampung Kiran kala dikejar-kejar sejumlah pengikut Abu Darda. Bahkan saat tak ada lagi tempat aman untuk Kiran, Ami-lah yang menemaninya mencari “rumah” yang baru. Ia pula yang memperingatkan Kiran saat dinilai sudah kebablasan.

4. Andri Mashadi sebagai Darul



Gambar 2.5. Darul
Sumber : Tirto.id

Mahasiswa yang mulanya berempati pada nasib Kiran. Saat dikejar-kejar para pengikut Abu Darda, Darul juga membantu menyembunyikan Kiran hingga mencarikan hotel kelas melati untuk tempat singgah sementara. Saat tak ada yang memercayai Kiran termasuk ibu kandungnya, Darul selalu ada. Namun, kealiman Darul tak berasal dari hati. Lingkunganlah yang membentuk perilakunya. Ini ada konsekuensinya.

5. Samo Rafael sebagai Hudan



Gambar 2.6. Hudan

Sumber : Tirto.id

Tampak luar, Hudan sinis pada sejumlah mahasiswa yang rajin menggelar kajian agama. Sempat berkonflik, interaksi mahasiswa pencinta alam ini dengan Kiran kemudian kian intens. Saat Kiran patah hati terhadap Tuhan, Hudan menemaninya berkelana termasuk mendaki gunung untuk “menggugat” Sang Khalik. Hudan berjiwa bebas, cuek, namun sejatinya peduli

6. Nugie sebagai Alim Suganda



Gambar 2.7. Alim Suganda

Sumber : Tirto.id

Pejabat yang tampak luar berjiwa sosial tinggi, punya keluarga adem ayem, tapi punya sisi amat gelap. Perilakunya di belakang kamera berbanding terbalik dengan namanya, Alim. Suatu hari ia menyewa Kiran sebagai cewek bayaran. Kecantikan Kiran membuat Alim penasaran hingga Keduanya terlibat hubungan berbahaya.

2.3. Sinopsis Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa merupakan sebuah karya sinematik yang mengangkat tema kompleks mengenai agama, moralitas, gender, dan kebebasan individu. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diadaptasi dari novel kontroversial Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! karya Muhidin M. Dahlan, film ini menawarkan kritik mendalam terhadap kemunafikan dalam praktik keberagamaan serta eksploitasi yang sering kali terjadi di balik ajaran moral yang terlihat suci.

Dalam konteks sosial, agama sering kali berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk norma, etika, dan perilaku individu dalam masyarakat. Namun, dalam realitasnya, interpretasi ajaran agama tidak selalu mencerminkan esensi moral yang sebenarnya, melainkan dapat menjadi alat bagi kelompok tertentu untuk mempertahankan dominasi dan kekuasaan. Dalam film ini, tokoh utama Nidah Kirani (Kiran) mengalami dinamika sosial yang menempatkannya dalam pertentangan antara keyakinan pribadi dan realitas sosial yang ia hadapi.

Sebagai seorang perempuan muda yang memiliki latar belakang religius yang kuat, Kiran tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai-

nilai agama secara ketat. Namun, dalam perjalanannya, ia mulai mempertanyakan struktur sosial dan dogma keagamaan yang sering kali bertentangan dengan keadilan serta hak asasi individu, terutama bagi perempuan. Film ini menyoroti bagaimana pengalaman pribadi Kiran, termasuk pelecehan, pengkhianatan, dan eksploitasi yang ia alami, membentuk pemikirannya terhadap agama dan kehidupan secara keseluruhan.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1. Temuan Data Penelitian

Pesan moral dalam sebuah film merupakan gagasan atau nilai-nilai etis yang ingin disampaikan kepada penonton melalui berbagai aspek naratif dan visual, seperti alur cerita, karakter, simbol, konflik, dialog, serta sinematografi. Film sebagai medium komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial yang mampu membentuk pemikiran dan perspektif audiens terhadap berbagai isu, termasuk moralitas dan nilai-nilai kehidupan.

Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, pesan moral tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi tersirat dalam perjalanan karakter utama, Kiran, serta melalui simbolisme yang digunakan dalam berbagai adegan film. Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, pesan moral dalam film ini dapat dipahami melalui transformasi karakter Kiran, perubahan lingkungannya, dan penggunaan tanda-tanda visual serta dialog yang menggambarkan makna moral yang lebih dalam.

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai alat analisis utama untuk menafsirkan berbagai tanda yang muncul dalam film. Teori Peirce yang menekankan hubungan triadik antara representamen (tanda yang tampak), objek (realitas yang dirujuk oleh tanda), dan interpretant (makna yang terbentuk dalam pikiran penafsir) sangat relevan untuk memahami bagaimana pesan moral disampaikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui gestur, simbol, ekspresi wajah, penggunaan warna, serta latar

adegan. Transformasi karakter Kiran dibaca sebagai konstruksi makna moral yang tidak bersifat final atau mutlak, melainkan berkembang sesuai dengan pengalaman yang ia alami selama cerita berlangsung.

Untuk mengungkap makna-makna tersebut, peneliti melakukan observasi intensif terhadap film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, khususnya dengan menyeleksi sejumlah adegan yang memiliki potensi tinggi dalam menyampaikan pesan moral. Proses analisis dilakukan dengan cara menonton ulang film secara menyeluruh, lalu mengidentifikasi potongan-potongan adegan yang mengandung elemen visual, dialog, dan audio yang relevan. Setiap scene yang dipilih dianalisis dengan merujuk pada model triadik Peirce, agar dapat ditemukan bagaimana tanda-tanda dalam film tersebut membentuk pemaknaan moral yang lebih dalam.

Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa film ini secara konsisten memuat berbagai pesan moral yang menyentuh persoalan keadilan, kemunafikan, ketimpangan gender, spiritualitas, serta pencarian identitas. Setiap simbol, baik yang bersifat verbal maupun visual, tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan konteks sosial dan psikologis karakter. Oleh karena itu, pesan moral dalam film ini tidak hanya relevan secara personal bagi karakter Kiran, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas, terutama dalam menggambarkan bagaimana sistem nilai dalam masyarakat dapat menjadi kuat, dan bagaimana individu mencoba merebut kembali otonomi moralnya melalui berbagai bentuk perlawanan.

Dengan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada pengungkapan makna dari proses transformasi karakter Kiran sebagai bentuk

representasi pesan moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi ruang wacana yang kuat untuk menyampaikan pesan moral secara implisit, melalui kombinasi simbol, narasi, dan proses interpretasi yang melibatkan penonton secara aktif. Hasil analisis mendalam ini memperlihatkan bahwa film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa bukan hanya sebagai karya sinematik, melainkan sebagai media kritik dan refleksi terhadap nilai-nilai moral dalam masyarakat kontemporer.

3.2. Analisis Semiotika Representasi Pesan Moral Transformasi Pada Karakter Utama Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”

Semiotika merupakan ilmu atau metode yang digunakan untuk menganalisis tanda. Tanda-tanda berfungsi sebagai alat yang membantu kita dalam memahami dunia. Dalam hal ini, tanda berfungsi sebagai Representamen, sedangkan objek, gagasan, atau konsep yang dirujuk oleh tanda tersebut disebut Objek. Makna yang kita peroleh dari tanda, seperti kesan, pemikiran, atau perasaan, disebut sebagai Interpretan menurut Peirce. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan mengambil potongan scene dalam bentuk gambar dan dialog dari film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Pada BAB III ini penulis menyajikan Representasi pesan moral pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang terdapat berbagai macam Adegan atau Scene pesan moral. Genre film ini merupakan Drama Religi.

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa mengisahkan perjalanan Kiran, seorang mahasiswi religius yang awalnya percaya bahwa hidup sesuai aturan agama akan membawanya pada keselamatan. Namun, ia mengalami pengkhianatan, pelecehan, dan ketidakadilan dari orang-orang yang selama ini dianggap suci. Merasa

dikhianati oleh lingkungan dan bahkan oleh Tuhan, Kiran mulai mempertanyakan makna moralitas, keimanan, dan kebebasan individu.

Film ini menyampaikan pesan moral bahwa keimanan sejati bukan sekadar kepatuhan buta terhadap aturan, tetapi juga pemahaman yang mendalam atas nilai-nilai kebaikan. Selain itu, film ini mengkritik kemunafikan sosial, di mana agama sering dijadikan alat untuk menekan individu, terutama perempuan. Melalui perjalanan Kiran, penonton diajak untuk merenungkan konsep dosa, pengampunan, dan perjuangan melawan ketidakadilan dalam masyarakat.

3.2.1. Scene 1 : Kiran datang ke Rumah Ami untuk bersenang-senang

Visual	Verbal
 Sudah empat kali saya lihat mbaknya membawa laki-laki masuk ke dalam.	Diawal film ditunjukan kiran mendatangi rumah Ami untuk bersenang-senang. Kebetulan pada saat Kiran sampai dirumah Ami disana sedang ada keributan antara warga dan Ami. Karena warga risih adanya aktivitas dirumah Ami yang sering keluar masuk pria tak dikenal yang dicurigai jadi tempat berzina. Kiran datang dengan tujuan bersenang-senang malam nanti karena ia baru saja mendapat kiriman uang dari Tomo (Dosen Kiran dikampus). Kiran bersama Ami beranjak dari rumah menuju tempat hiburan malam
 Nih, aku udah siapin nih, mumpung baru dapat transferan.	
	

No	Representamen (X)	Objek (Y)	Interpretan
1	Ikon : Keributan warga karena aktivitas mencurigakan	Reaksi sosial terhadap perilaku yang dianggap menyimpang	Rumah Ami menjadi simbol stigma sosial terhadap perempuan yang dianggap menyimpang, menunjukkan bagaimana masyarakat sering menghakimi tanpa memahami latar belakang seseorang.
2	Indeks : Hubungan tersembunyi antara Kiran dan Tomo	Relasi antar individu dalam posisi tidak seimbang	Uang ini menandakan adanya relasi transaksional, bisa berupa eksploitasi terselubung atau ketergantungan ekonomi Kiran terhadap Tomo, yang mencerminkan relasi kuasa dalam dunia akademik atau sosial.
3	Simbol : Pelarian, kebebasan, tetapi juga kehancuran	Usaha mencari kebebasan yang berujung pada kehancuran diri	Tempat hiburan malam dalam scene ini menggambarkan bagaimana kebebasan yang dicari bisa membawa konsekuensi buruk, menunjukkan dualitas kesenangan dan kehancuran.

3.2.2. Scene 2 : Kemunafikan Kiran dan Tomo sebagai dosen dan mahasiswa

Visual	Verbal
   	Pada scene ini menunjukkan bagaimana kemunafikan Kiran dan Tomo sebagai dosen dan mahasiswa, yang menceritakan pada malam hari mereka ber-akting sebagai Pacar dan di pagi hari nya sebagai Dosen dan Mahasiswa sebagaimana normalnya. Kiran yang sepulang nya dari hiburan malam bertemu Tomo di sebuah kamar apartemen milik Tomo, pada sebelumnya Tomo hanya membayari Kiran tetapi tidak dating ke tempat hiburan malam, lalu mereka sepakat bertemu di Apartment milik Tomo dan melakukan hubungan terlarang. Pada pagi hari nya keributan terjadi di kampus milik Tomo mengajar dan disitu melibatkan Kiran dalam kejadian tersebut. Dan mereka ber-akting seperti tidak terjadi apa apa pada malam hari nya

No	Representamen (X)	Objek (Y)	Interpretan
1	Ikon : Apartement sebagai ruang privat tersembunyi tempat berlangsungnya hubungan terlarang	Apartemen menjadi tempat yang digunakan untuk menyembunyikan hubungan yang melanggar norma sosial	Apartemen menunjukkan bahwa tindakan tidak bermoral sering dilakukan di tempat tersembunyi agar tidak terlihat oleh masyarakat, memperlihatkan adanya kemunafikan sosial.
2	Indeks : Sikap formal dan profesionalitas Kiran dan Tomo saat di kampus menutupi hubungan pribadi mereka	Relasi formal antara dosen dan mahasiswa yang tampak baik di permukaan, meski di balikny terjadi pelanggaran moral	Sikap formal mereka menjadi tanda bahwa kadang-kadang citra baik di depan umum dipakai untuk menyembunyikan pelanggaran moral yang sebenarnya terjadi.
3	Simbol : Hubungan dosen dan mahasiswa yang tetap berjalan formal	Norma sosial yang menghormati hubungan akademik sebagai relasi profesional tanpa mempertanyakan integritas individu	Hubungan formal ini memperlihatkan bahwa masyarakat sering menilai seseorang hanya dari jabatan atau statusnya, tanpa benar-benar peduli apakah orang tersebut bermoral. Film ini mengkritik budaya yang lebih mementingkan penampilan daripada kebenaran.

3.2.3. Scene 3 : Kiran diajak pemilik Pesantren serta Kampus untuk menikah dengannya yaitu Ustad Abu Darda serta menawarkan Kiran menikah Siri

Visual	Verbal
  	Ustad Abu Darda yang melihat Kiran tinggal di tempat maksiat prihatin dengannya, lalu Kiran ditawari tinggal di area pesantren dengan syarat menikah dengan Ustad Abu Darda. Malam hari nya Ustad Abu Darda menelpon Kiran secara diam diam dan menawarkan nya menikah siri. Hari selanjutnya pesantren mengadakan pertemuan dengan Kiran untuk membicarakan pernikahan tetapi Kiran memilih opsi menikah siri, Tetapi Ustad Abu Darda mengelak tidak pernah menelpon dan menawarkan Kiran untuk menikah siri, serta berkata Kiran sedang memfitnah dia.

No	Representamen (X)	Objek (Y)	Interpretan
1	Ikon : Percakapan rahasia antara Ustad Abu Darda dan Kiran melalui	Upaya tersembunyi untuk mengikat Kiran dalam hubungan tidak resmi	Percakapan rahasia ini menunjukkan bagaimana otoritas religius dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, dengan

	telepon di malam hari		memanfaatkan situasi rentan seseorang.
2	Indeks : Sikap pengingkaran Ustad Abu Darda di depan umum	Penolakan tanggung jawab dan upaya menjaga citra di depan komunitas pesantren	Tindakan mengingkari pernyataan sendiri menjadi tanda kemunafikan, di mana seseorang berusaha melindungi reputasinya meskipun harus mengorbankan kebenaran dan menjatuhkan korban.
3	Simbol : Pertemuan resmi di pesantren untuk membahas pernikahan Kiran	Norma sosial dan religius yang menghormati institusi pesantren dan pemimpin agama	Pertemuan formal ini memperlihatkan bahwa institusi agama sering kali lebih fokus mempertahankan citra kesucian daripada menggali kebenaran yang sesungguhnya, menunjukkan budaya penyangkalan atas penyimpangan dalam struktur kekuasaan religius. tersebut bermoral. Film ini mengkritik budaya yang lebih mementingkan penampilan daripada kebenaran.

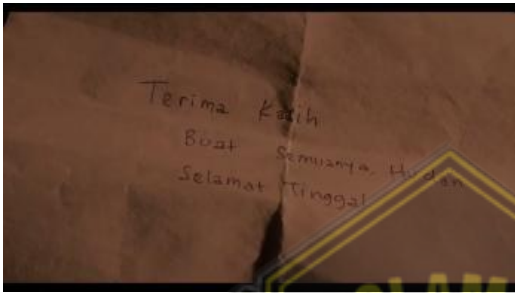
3.2.4. Scene 4 : Pelarian Kiran dari umat Ustad Abu Darda karena merasa dirinya difitnah

Visual		Verbal	
 		Ustad Abu Darda yang emosi merasa dirinya difitnah Kiran Menyusun rencana untuk menangkap kiran di rumah singgah nya, dengan mengerahkan umatnya Kiran diburu untuk ditangkap. Orang seperti Ustad Abu Darda ini sangat butuh kepercayaan umat sehingga pada waktu itu Kiran mengungkapkan fakta umat nya tidak percaya.	
No	Representamen (X)	Objek (Y)	Interpretan
1	Ikon : Pengejaran umat terhadap Kiran yang dituduh memfitnah	Upaya menutupi kesalahan pemimpin dengan mengorbankan pihak yang dianggap lemah	Adegan pengejaran ini menunjukkan bagaimana pemimpin munafik menggunakan kekuatan massa untuk mempertahankan citra dirinya, walaupun ia sebenarnya bersalah. Ini memperlihatkan manipulasi sosial oleh figur otoritas agama.
2	Indeks : Kerumunan umat yang bergerak	Gerakan fisik massa sebagai akibat dari provokasi	Tindakan massa yang mengejar Kiran menjadi tanda bahwa manipulasi emosional atas nama agama dapat menggerakkan

	agresif menuju tempat persembunyian Kiran	emosional dan manipulasi pemimpin	tindakan represif terhadap pihak yang dianggap berseberangan.
3	Simbol : Solidaritas umat yang membela pemimpin tanpa menyelidiki kebenaran tuduhan	Budaya loyalitas buta terhadap pemimpin agama, mengabaikan keadilan dan rasionalitas	Kesetiaan umat terhadap Abu Darda dalam film ini melambangkan kecenderungan sosial untuk menilai benar-salah berdasarkan status pemimpin, bukan berdasarkan kebenaran objektif. Ini mengkritik budaya yang lebih menghargai loyalitas daripada prinsip keadilan.

3.2.5. Scene 5 : Upaya Kiran menantang Tuhan karena merasa ketidakadilan pada dirinya

Visual	Verbal
 Diawal scene ini Kiran mengacungkan 2 jari tengah ke langit yang ditujukan pada penguasa langit yaitu Tuhan. Saat Kiran berkumpul dengan teman kampusnya dalam keadaan mabuk, Kiran ngelantur dengan berkata “Kalau kuasa manusia gak kalah sama kuasa Manusia” dengan mengajak Hudan temannya ke gunung untuk membuktikan keadaan Tuhan ada atau tidak.	

	Saat sampai digunung yang dimana menurut kiran tempat paling atas untuk bertemu Tuhan, Kiran berteriak-teriak dimana keadilan tidak ada itu, itu semua kemunafikan.
	discene ini juga memperlihatkan memori-memori buruk Kiran tentang ketidakadilan, kemunafikan, Alim dengan Kebejatan nya serta pelecehan yang dialami nya

No	Representamen (X)	Objek (Y)	Interpretan
1	Ikon : Kiran mengacungkan dua jari tengah ke langit	Tindakan simbolik pemberontakan terhadap hukum ilahi	Gestur ini menjadi ekspresi visual dari kemarahan dan kekecewaan Kiran terhadap ketidakadilan yang ia alami, serta protes terhadap ketidakhadiran Tuhan dalam penderitannya.
2	Indeks : Teriakan Kiran di puncak gunung mempertanyakan keberadaan keadilan Tuhan	Pencarian eksistensial terhadap makna keadilan dan keberadaan Tuhan	Tindakan ini menandai bahwa pengalaman hidup yang penuh ketidakadilan telah menghancurkan kepercayaan Kiran pada konsep tradisional tentang keadilan dan ketuhanan.

3	Simbol : Flashback tentang kemunafikan, pelecehan, dan ketidakadilan yang dialami Kiran	Representasi pengalaman traumatis yang membentuk ketidakpercayaannya terhadap struktur sosial dan religius	Flashback ini menandakan bahwa kehilangan iman Kiran bukan terjadi tiba-tiba, melainkan hasil dari akumulasi penderitaan, kemunafikan, dan pengkhianatan nilai-nilai moral oleh orang-orang yang seharusnya menjadi teladan.
---	--	--	--

3.2.6. Scene 6 : Kiran saat berusaha mengungkap Kemunafikan Calon Pemimpin Daerah untuk diungkap ke Publik

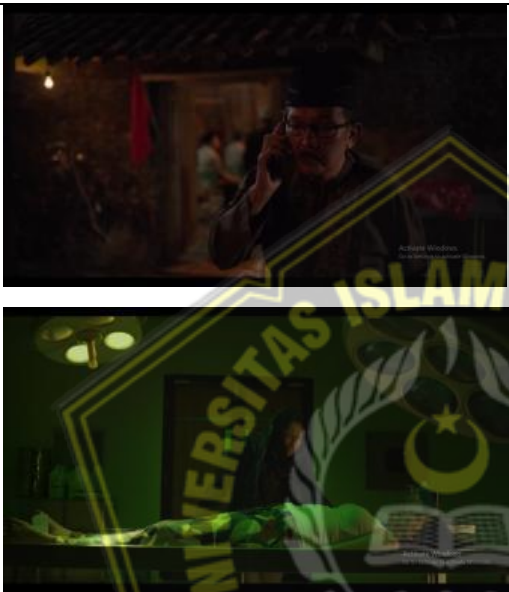
Visual	Verbal
  	Kiran disuruh Tomo untuk bertemu Calon pemimpin daerah yaitu Alim Suganda untuk memuaskan nafsunya, Kiran yang sadar Alim Suganda ini Calon Pemimpin Daerah punya Hasrat ingin mengungkap siapa Alim Suganda sebenarnya. Kiran diam diam memasang Kamera yang dimodif berbentuk korek dikamar hotel dan merekam semua aktivitas yang dilakukan Alim Suganda. Saat sampai di apartement Kiran terkejut adanya Tomo, Tomo yang curiga aktivitas Kiran mempergoki

	Kiran sedang mentransfer Rekaman Alim Suganda lalu terjadi keributan. Kiran bertemu Ami mengungkapkan kemuakannya dan sangat-sangat ingin membuka topeng para petinggi seperti Tomo, Alim Suganda dan Ustad Abi Darda.
---	---

No	Representamen (X)	Objek (Y)	Interpretan
1	Ikon : Kiran memasang kamera tersembunyi untuk merekam Alim Suganda	Bukti visual atas perilaku amoral calon pemimpin daerah	Kamera tersembunyi menggambarkan bagaimana kebenaran tentang perilaku para elit bisa diungkapkan secara nyata melalui teknologi sederhana, menyoroti realitas di balik pencitraan publik yang bersih.
2	Indeks : Keributan antara Kiran dan Tomo saat transfer data rekaman	Ketegangan akibat terungkapnya penyalahgunaan kekuasaan	Keributan ini menjadi tanda bahwa tindakan melawan system menimbulkan konflik langsung dengan pihak-pihak yang diuntungkan dari kemunafikan tersebut.
3	Simbol : Kiran menyatakan ingin membongkar topeng para petinggi	Perlawanan terhadap kemunafikan elite sosial, politik, dan agama	Pernyataan Kiran menjadi simbol semangat pemberontakan terhadap tatanan sosial yang korup dan hipokrit. Ia mewakili suara mereka yang berani menuntut keadilan

			meskipun menghadapi resiko besar.
--	--	--	-----------------------------------

3.2.7. Scene 7 : Pencarian Jatidiri Kiran setelah semuanya terjadi

Visual	Verbal
	Setelah kematian orang yang paling Kiran percaya Ami dan Bapaknya, Kiran menyadari setelah perjalanan panjang penuh luka, pengkhianatan, dan pemberontakan, Kiran akhirnya memilih untuk berdamai dengan dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa selama ini ia selalu berusaha memenuhi ekspektasi orang lain menjadi "anak baik", memenuhi standar keluarga, dan takut akan dosa. Tapi dalam prosesnya, ia kehilangan dirinya sendiri. Dengan demikian, pilihan Kiran untuk berdamai dengan dirinya bukanlah bentuk keputusan, melainkan tindakan afirmatif: menerima luka, kegagalan, dan ketidaksempurnaan sebagai bagian sah dari menjadi manusia. Dan dalam penerimaan itulah, Kiran menemukan makna yang selama ini ia cari di tengah perjalanan

	panjangnya yang penuh pemberontakan dan pengkhianatan.
--	--

No	Representamen (X)	Objek (Y)	Interpretan
1	Ikon : Kematian Ami dan Bapak Kiran	Kehilangan dua figur penting dalam hidup Kiran	Kematian Ami dan ayahnya adalah simbol dari kehilangan besar yang membuat Kiran harus menghadapi kenyataan dan mencari makna hidup. Kematian ini memicu perubahan besar dalam dirinya.
2	Indeks : Tangisan dan perasaan kecewa	Pesan emosional dan psikologis yang dialami Kiran	Tangisan dan perasaan kecewa Kiran adalah tanda langsung dari perjuangan emosional yang ia alami, akibat kehilangan dan pengkhianatan. Ini menunjukkan konflik batin.
3	Simbol : Keputusan untuk berdamai dengan diri sendiri	Penerimaan dan kebebasan dari ekspektasi orang lain	Pilihan Kiran untuk berdamai dengan dirinya adalah simbol penerimaan atas luka dan ketidaksempurnaan. Ini menunjukkan bahwa Kiran mulai menerima diri sendiri tanpa dibebani ekspektasi eksternal.

3.2.8. Scene 8 : Pengungkapan tokoh elite Alim Suganda

Visual	Verbal
	Kiran berusaha membongkar kemunafikan seorang tokoh elite bernama Alim Suganda, calon pemimpin daerah yang dihormati oleh publik namun sesungguhnya memiliki sisi gelap yang disembunyikan dari masyarakat. Adegan ini sangat penting karena menggambarkan bagaimana transformasi karakter Kiran dari seorang korban yang diam menjadi individu yang aktif melakukan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang korup. Pada scene 6, Kiran diminta oleh Tomo untuk "melayani" Alim Suganda sebagai bagian dari relasi transaksional yang tersirat. Namun, alih-alih tunduk, Kiran mengambil kendali situasi dengan cara menyelinapkan kamera tersembunyi berbentuk korek api untuk merekam tindakan amoral Alim Suganda di kamar hotel. Pada scene ini setelah Kiran melakukan perlawanan kekuasaan yang korup, Kiran secara diam berlagak menjadi narasumber TV

	saat Alim Suganda diundang pada program TV. Namun alih-alih Alim Suganda mempromosikan kampanye nya tetapi Kiran dibelakang layer mengganti file kampanye dengan file skandal saat dihotel
--	--

No	Representamen (X)	Objek (Y)	Interpretan
1	Ikon : Kamera tersembunyi berbentuk korek api	Alat untuk merekam perilaku tersembunyi Alim Suganda	Simbol strategi cerdas dan perjuangan moral Kiran dalam membongkar wajah palsu elite publik..
2	Indeks : Reaksi Alim Suganda saat video ditayangkan	Tanda visual keterkejutan dan ketakutan karena rahasianya terbongkar	Menunjukkan bahwa kekuasaan elite dapat diguncang oleh kebenaran, bahkan jika datang dari individu yang sebelumnya tertindas.
3	Simbol : Video skandal ditampilkan dalam ruang publik TV	Simbol kebebasan informasi dan kekuatan resistensi terhadap penindasan	Kiran tidak hanya mempermalukan satu tokoh, tetapi mengacaukan sistem yang selama ini menyembunyikan kebobrokan moral di balik label religius dan politikus.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce, proses interpretasi makna dilakukan melalui tiga elemen utama: representamen, objek, dan interpretan. Dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, transformasi karakter Kiran menjadi pusat representasi pesan moral yang ditunjukkan melalui berbagai tanda visual, verbal, dan simbolik yang memiliki makna moral mendalam. Peneliti pada bab ini akan melakukan analisis Pesan Moral yang didapatkan dari hasil analisis semiotika Charles Sanders Pierce pada bab sebelumnya. Pesan Moral dalam film yang ditemukan oleh penulis dikaitkan dengan teori yang ada. Pada bab IV akan disajikan mengenai Pesan Moral dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Genre Film ini adalah Religi, Drama yang dimana dalam film ini menggambarkan pergulatan batin dan perubahan sikap Kiran terhadap agama, moralitas, dan eksistensinya sebagai perempuan. Pada awalnya, Kiran merupakan mahasiswa religius yang memiliki cita-cita tinggi dan tekad untuk hidup dalam jalan yang benar. Namun, serangkaian pengalaman traumatis mulai dari pemaksaan pernikahan oleh pemuka agama, pelecehan seksual, hingga pengkhianatan dari orang terdekat mendorongnya mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini ia anut.

Transformasi karakter Kiran dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menyampaikan sejumlah pesan moral yang kompleks dan relevan terhadap kondisi sosial masyarakat. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, perubahan karakter Kiran bukan sekadar pergeseran perilaku, melainkan proses simbolik yang memuat makna-makna etis dan spiritual yang mendalam. Pesan

moral pada film ini mencakup beberapa hal yang sangat berpengaruh pada perubahan karakter utama. Berikut beberapa contoh nilai-nilai pesan moral yang ada di Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa:

1. Pembangkangan terhadap Aturan dan Otoritas: Kiran digambarkan sebagai sosok yang awalnya religius dan taat, namun kemudian melakukan perlawanan terhadap aturan kelompok agama yang otoriter.
2. Agresivitas dan Perilaku Kasar: Transformasi Kiran juga memperlihatkan ledakan emosi dan perilaku agresif, baik secara verbal maupun non-verbal, terutama saat ia mengalami tekanan sosial dan kekerasan.
3. Mencari Sensasi atau Kesenangan Sesaat Setelah terpuruk, Kiran terjerumus dalam perilaku berisiko seperti minum alkohol, merokok, dan berhubungan seksual di luar pernikahan
4. Perilaku Kriminal dan Pelanggaran Norma: Kiran akhirnya memilih jalan hidup sebagai pelacur, yang dalam konteks sosial dan agama dianggap sebagai pelanggaran norma berat.
5. Pengaruh Lingkungan Negatif: Keterlibatan Kiran dalam kelompok agama radikal dan kemudian dalam lingkungan prostitusi menunjukkan bagaimana tekanan kelompok dan lingkungan dapat mendorong individu ke dalam perilaku menyimpang.
6. Pergaulan Bebas: Film ini juga menyoroti pergaulan bebas yang dialami Kiran setelah ia merasa terasing dari keluarga dan lingkungan lamanya.
7. Kurangnya Tanggung Jawab: Pada fase terendah hidupnya, Kiran kehilangan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masa depannya.

8. Kurang Kontrol Diri dan Impulsivitas: Kiran digambarkan sering bertindak impulsif, didorong oleh emosi dan keputusan

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa transformasi karakter Kiran adalah hasil dari akumulasi tekanan, penderitaan, dan refleksi moral yang mendalam. Dalam kerangka semiotika, setiap pengalaman dan respon Kiran terhadapnya dapat dipahami sebagai sistem tanda yang membentuk makna baru tentang kebenaran, identitas, dan moralitas. Dengan demikian, film ini bukan hanya menyajikan narasi individu, tetapi juga cerminan dari dinamika sosial yang mempengaruhi konstruksi nilai dan perilaku manusia.

4.1. Analisis Semiotika Pierce terhadap Transformasi Karakter Kiran

Dalam pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, setiap fenomena atau objek yang dianalisis harus dipahami dalam hubungan triadik, yaitu:

- a) **Representamen (X):** tanda atau bentuk yang hadir secara nyata dalam film, seperti gambar, dialog, ekspresi, dan gestur.
- b) **Object (Y):** referensi nyata atau konseptual yang diacu oleh tanda tersebut.
- c) **Interpretant (X=Y):** makna atau penafsiran yang terbentuk dalam pikiran penonton atas hubungan antara representamen dan objek.

Transformasi karakter Kiran dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dapat ditelusuri melalui pendekatan semiotik ini. Analisis dilakukan dengan mengamati perubahan signifikan dalam perilaku, nilai, dan pemikiran Kiran dari awal hingga akhir film. Setiap tahapan perubahan tersebut ditandai oleh kemunculan simbol, indeks, dan ikon yang dapat diuraikan secara mendalam.

Transformasi karakter Kiran, dari seorang perempuan religius yang penuh harapan menjadi figur yang memberontak terhadap nilai-nilai yang mapan, merupakan cerminan dari krisis identitas dan keputusan eksistensial. Namun, lebih dari itu, ia juga merupakan proses reflektif yang menghasilkan makna baru tentang keadilan, spiritualitas, dan pembebasan diri. Setiap tahap perubahan karakter Kiran dapat dipahami sebagai tanda, yang membawa penonton ke dalam lapisan makna yang lebih dalam tentang kondisi sosial, religius, dan psikologis dalam masyarakat. Analisis semiotika Peirce memberikan ruang yang luas untuk memahami bahwa film bukan hanya narasi linier, tetapi juga merupakan teks simbolik yang kompleks. Melalui kategori ikon, indeks, dan simbol, kita dapat merinci setiap adegan penting dalam film sebagai satuan tanda yang membentuk keseluruhan makna dari transformasi karakter. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membaca ulang makna moral dan nilai yang terkandung dalam film secara lebih sistematis dan argumentatif.

4.2. Pesan Moral pada Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Pesan moral merupakan unsur penting Dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, sebagai medium komunikasi massa, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial, etika, serta kritik terhadap struktur masyarakat. Melalui gabungan unsur visual, audio, dan naratif, film mampu menggugah kesadaran penonton terhadap berbagai persoalan sosial dan eksistensial. Seperti yang dikemukakan oleh Bordwell dan Thompson (2013), makna dalam film tidak semata dibentuk oleh jalan cerita, melainkan juga

oleh sistem tanda yang membentuk hubungan antara teks dan penonton sebagai penerjemah makna.

Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, pesan moral dihadirkan secara implisit melalui transformasi tokoh utama, Kiran, yang mengalami pergolakan batin akibat tekanan sosial, pengkhianatan, dan trauma psikologis. Alih-alih menampilkan ajaran moral secara langsung, film ini menggunakan pendekatan simbolik dan naratif untuk menyampaikan pesan-pesan nilai. Perubahan dalam diri Kiran merupakan representasi dari upaya pencarian makna hidup dan keadilan dalam situasi yang dipenuhi kemunafikan, terutama yang dilakukan oleh figur-figur otoritas sosial dan keagamaan.

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce menjadi alat analisis utama dalam memahami bagaimana tanda-tanda dalam film—baik berupa visual, dialog, maupun gestur membentuk representasi nilai moral. Teori Peirce yang mencakup tiga komponen utama representamen (tanda), objek (referensi nyata), dan interpretant (pemaknaan) memungkinkan penelusuran bagaimana pesan moral dikonstruksi melalui pengalaman karakter dalam konteks sosial dan spiritual. Dalam kasus Kiran, setiap simbol dan tindakan dalam film menandai ketegangan antara moralitas normatif yang dibentuk oleh institusi dan moralitas personal yang lahir dari pengalaman dan penderitaan individu.

Oleh karena itu, pesan moral yang disampaikan film ini tidak bersifat dogmatis atau instruktif, melainkan bersifat reflektif dan terbuka terhadap interpretasi. Film ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan moral yang tidak mudah dijawab secara hitam-putih, seperti tentang siapa yang berhak menentukan benar-

salah, atau bagaimana seseorang memahami dosa dan pengampunan dalam situasi yang kompleks. Pendekatan semiotik memungkinkan analisis mendalam atas dinamika tersebut, sehingga pesan moral dalam film ini dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi terhadap narasi dominan yang sering kali tidak adil terhadap individu, khususnya perempuan.

Pesan moral tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui simbol, konflik batin, dan transformasi karakter utama, yaitu Kiran. Film ini menggambarkan perjalanan emosional dan spiritual seorang perempuan yang mengalami berbagai tekanan sosial, pengkhianatan, serta penderitaan psikologis. Dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, pesan moral dalam film dapat dipahami melalui tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik yang merepresentasikan perubahan nilai dalam diri Kiran. Berikut adalah beberapa nilai yang bisa dieksplorasi terkait dengan pesan moral dalam film ini:

1. Pencarian Identitas dan Spiritualitas: Kiran, sebagai karakter utama, mengalami pergolakan identitas yang mendalam. Awalnya ia adalah seorang mahasiswa cerdas dan religius yang berasal dari desa. Pencarian identitasnya mendorongnya bergabung dengan kelompok agama garis keras yang dipimpin oleh Abu Darda, dengan harapan menemukan jati diri dan kedekatan spiritual. Namun, alih-alih menemukan pencerahan, ia justru menghadapi krisis identitas yang lebih dalam ketika nilai-nilai yang dianutnya bertentangan dengan realitas yang ia hadapi dalam kelompok tersebut.
2. Pengaruh Lingkungan Eksternal dan Internal: Film ini dengan jelas menggambarkan bagaimana lingkungan mempengaruhi transformasi karakter

Kiran. Dari sisi eksternal, kelompok agama garis keras yang menuntut pengabdian total, serta lingkungan akademis yang ternyata tidak aman (ditunjukkan dengan pelecehan seksual oleh dosen pembimbing dan teman kuliah) mendorong Kiran ke arah kehancuran moral. Dari sisi internal, konflik dengan keluarganya-terutama ketika orang tuanya menganggapnya sebagai anak durhaka karena berani melawan ulama-semakin memperburuk kondisi psikologisnya dan mempengaruhi keputusan-keputusannya.

3. Krisis Moral dan Spiritual: Transformasi karakter Kiran menggambarkan krisis moral dan spiritual yang mendalam. Ketika mengalami berbagai penderitaan dan ketidakadilan, ia mulai mempertanyakan keadilan Tuhan dengan doa putus asa: "Ya Rabb, jika pengabdianku pada-Mu Kau balas dengan cobaan yang berat, lalu apa balasan bagi orang-orang munafik yang melecehkan perempuan sepertiku?" Krisis ini membawanya pada keputusan ekstrem untuk menjadi pelacur sebagai bentuk pemberontakan dan protes terhadap kemunafikan yang ia lihat dalam masyarakat religius.
4. Konflik dengan Otoritas Agama Film ini menunjukkan konflik Kiran dengan otoritas agama yang diwakili oleh Abu Darda dan kelompoknya. Kiran berani mengkritik rencana Abu Darda untuk menjadikannya istri keempat, yang bertentangan dengan prinsipnya. Keberaniannya ini justru membuatnya dituduh menyebarkan fitnah dan menghadapi ancaman fisik. Konflik ini menjadi titik balik dalam perjalanan spiritualnya, di mana ia mulai melihat otoritas agama bukan sebagai pembimbing tetapi sebagai penindas.

5. Perubahan dan Penebusan Meskipun film ini menggambarkan jatuhnya Kiran ke dalam dunia gelap sebagai pelacur, ada dimensi penebusan dalam transformasinya. Keputusannya untuk "mengabdikan dirinya pada dunia gelap" memiliki tujuan moral yang lebih tinggi-yaitu "untuk mengungkap orang-orang munafik yang menipu umat dengan janji-janji palsu.

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* merepresentasikan proses transformasi karakter utama sebagai bentuk kritik sosial sekaligus refleksi moral yang kompleks. Film ini tidak hanya menampilkan kisah personal mengenai konflik batin dan perjuangan identitas seorang perempuan, melainkan juga mengangkat isu-isu sosial yang lebih luas, seperti kemunafikan religius, ketimpangan gender, dan pencarian spiritualitas film berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral secara simbolik dan naratif.

Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam film melalui representamen (tanda), objek (realitas atau peristiwa yang dirujuk), dan interpretant (makna yang ditangkap oleh penonton). Melalui pendekatan ini, film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dipahami tidak hanya sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai konstruksi tanda yang merepresentasikan dinamika moralitas dan spiritualitas dalam masyarakat. Proses perubahan karakter utama dari seorang perempuan religius yang patuh terhadap norma menjadi individu yang kritis dan mandiri menjadi pusat dari representasi tersebut. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana film menyampaikan pesan moral secara mendalam melalui simbol, narasi visual, dan

konflik karakter, sehingga membuka ruang interpretasi terhadap isu-isu sosial yang diangkat.

4.2.1. Perubahan Drastis Dalam Identitas Karakter Utama (Scene 1)

Perubahan karakter dalam film sering kali dipicu oleh benturan antara nilai internal tokoh dengan realitas eksternal yang menimbulkan krisis identitas. Menurut saripudin (2020), Perubahan drastis karakter terjadi ketika tokoh mengalami tekanan psikologis dan konflik sosial yang intens, sehingga mendorong terjadinya rekonstruksi nilai dan perilaku sebagai bentuk adaptasi atau perlawanan terhadap sistem yang menindas. Hal ini sangat relevan dengan karakter Kiran yang mengalami transisi dari sosok religius menjadi pribadi yang menantang norma sosial dan moral yang sebelumnya ia anut.

Namun, menurut Yates (2022), identitas dalam media tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk secara performatif berdasarkan konteks sosial dan psikologis. Dalam hal ini, tindakan Kiran bukan semata bentuk pemberontakan terhadap norma, tetapi juga refleksi dari krisis identitas dan respons terhadap tekanan yang ia alami dari lingkungan akademik, sosial, dan relasi personal.

Dalam scene 1 dari Dari sudut pandang peneliti, adegan ketika Kiran mendatangi rumah Ami untuk bersenang-senang merupakan awal dari perubahan besar dalam diri tokoh utama. Tindakan Kiran mencerminkan mulai goyahnya nilai-nilai moral yang sebelumnya ia pegang teguh. Peneliti melihat bahwa hal ini terjadi bukan semata-mata karena Kiran ingin

bersenang-senang, tetapi karena ia sedang berada dalam tekanan hidup yang berat dan mengalami kekecewaan terhadap orang-orang yang selama ini dianggap sebagai panutan, seperti dosen dan tokoh agama. Dalam adegan ini, rumah Ami digambarkan sebagai tempat yang dianggap negatif oleh masyarakat sekitar, karena sering dikunjungi laki-laki yang tidak dikenal. Reaksi warga memperlihatkan bagaimana masyarakat menilai moral seseorang hanya dari tempat dan aktivitas luarnya, tanpa mengetahui alasan atau latar belakang yang lebih dalam.

Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti menafsirkan bahwa kedatangan Kiran ke rumah Ami bukan sekadar tindakan biasa. Ini adalah simbol bahwa Kiran mulai melepaskan identitas lamanya sebagai perempuan religius dan mulai mencari jati diri yang baru, meskipun dengan cara yang dianggap menyimpang oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut Yates (2022), identitas seseorang tidak bersifat tetap, tetapi bisa berubah tergantung pada pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan. Dalam hal ini, Kiran sedang mengalami perubahan identitas karena tekanan dari luar dan rasa kecewa yang mendalam. Ia tidak lagi merasa nyaman dengan nilai-nilai lama yang selama ini dianutnya. Peneliti melihat bahwa pesan moral dari adegan ini adalah bahwa perubahan sikap atau perilaku seseorang tidak bisa langsung dinilai buruk tanpa memahami penyebabnya.

4.2.2. Representasi Kekuasaan dan Kemunafikan antara Dosen dan Mahasiswa (Scene 2)

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa film ini tidak hanya mengangkat tema moralitas secara personal, tetapi juga membongkar struktur sosial dan institusional yang melakukan praktik penyalahgunaan kekuasaan, khususnya dalam lingkungan akademik.

Salah satu bentuk utama kekuasaan dan kemunafikan digambarkan oleh Tomo (dosen) dan Kiran (mahasiswa). Dalam adegan tertentu, Tomo menggunakan otoritasnya sebagai dosen untuk membangun hubungan pribadi dengan Kiran. Dia memberikan dukungan keuangan Kiran, yang berlanjut ke hubungan publik yang tersembunyi dan intim. Dalam kerangka semiotika Peirce, hal ini ditandai melalui representamen berupa *ikon* (apartemen sebagai ruang privat), *indeks* (interaksi formal di kampus yang menutupi relasi sebenarnya), dan *simbol* (status sosial sebagai dosen dan mahasiswa yang digunakan untuk menciptakan citra positif di ruang publik).

Selain itu, film ini juga menggambarkan kemunafikan melalui perbedaan antara kehidupan pribadi dan penampilan di depan umum. Pada malam hari, Tomo dan Kiran berperan sebagai pasangan kekasih, tetapi saat pagi tiba mereka kembali menjalankan peran sebagai dosen dan mahasiswa seperti tidak terjadi apa-apa. Hal ini memperlihatkan bahwa sikap bermoral yang mereka tunjukkan di depan orang lain hanyalah untuk pencitraan, bukan berasal dari hati. Peneliti menilai bahwa hubungan ini merupakan contoh kemunafikan sosial, di mana aturan dan nilai-nilai digunakan hanya

sebagai topeng untuk menyembunyikan perilaku buruk demi menjaga reputasi. Dengan begitu, representasi kekuasaan dan kemunafikan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa tidak hanya menyoroti konflik personal antara dua individu, melainkan juga sebagai bentuk kritik terhadap struktur sosial yang lebih luas. Dalam ranah akademik, hubungan antara dosen dan mahasiswa harus dianalisis secara mendalam agar dapat menghindari penyalahgunaan wewenang yang berpotensi merusak prinsip-prinsip dasar pendidikan.

4.2.3. Hubungan Kekuasaan dalam Konteks Sosial (Scene 3)

Dalam Scene 3, kekuasaan tokoh agama direpresentasikan melalui sosok Ustad Abu Darda, seorang pemuka agama yang dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Ia memanfaatkan status sosial dan religiusnya untuk memengaruhi keputusan pribadi Kiran, termasuk dengan menawarkan pernikahan yang dikemas seolah-olah sebagai bentuk pertolongan. Tawaran ini disertai janji peningkatan bantuan ekonomi bagi keluarga Kiran. Namun, berdasarkan analisis, janji tersebut lebih merupakan taktik untuk mempertahankan dominasi dan kendali atas individu yang berada dalam posisi lemah. Ketika Kiran menolak ajakan tersebut dan mencoba membongkar motif sebenarnya, Abu Darda segera melakukan pembelaan diri di hadapan publik dan menuduh Kiran sebagai penyebar fitnah. Strategi ini merupakan bentuk manipulasi wacana untuk mempertahankan citra positif di hadapan pengikutnya. Seperti dijelaskan oleh Van Dijk (1993), kekuasaan dalam konteks sosial sering kali dipertahankan melalui kontrol

terhadap informasi dan pembentukan opini publik. Dengan membingkai narasi yang menguntungkan dirinya, Abu Darda mampu mengarahkan persepsi masyarakat dan menghindari pertanggungjawaban atas tindakan manipulatifnya.

Yang perlu di kritik mengapa masyarakat dalam film ini digambarkan tidak mempertanyakan klaim sang ustad. Mereka cenderung menerima pernyataannya tanpa kritik, meskipun tuduhannya bertentangan dengan kenyataan yang dialami oleh Kiran. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dapat memperkuat posisi otoritas agama dan membuat figur religius berada dalam posisi yang sulit disentuh oleh kritik. Dalam sistem sosial seperti ini, tokoh agama tidak hanya memiliki kekuasaan spiritual, tetapi juga pengaruh besar dalam menentukan siapa yang dipercaya atau disalahkan dalam konflik sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dominasi tokoh keagamaan tidak hanya terjadi melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui mekanisme sosial yang melindungi otoritas mereka dari evaluasi kritis. Ketidakpercayaan lingkungan pondok pesantren semakin memperkuat fitnah yang disebutkan Ustad Abu Darda termasuk Darul teman dekat Kiran dikampus yang sebelumnya mendukungnya tetapi demi menjaga citra nya untuk kepentingan pribadi Darul yang dalam waktu dekat mencalonkan diri sebagai ketua organisasi kampus. Ini menjadi bentuk kekuasaan simbolik yang disahkan oleh norma sosial dan ketaatan kolektif, sebagaimana dibahas dalam kerangka analisis wacana kritis oleh Van Dijk (1993), yang menyebutkan bahwa kekuasaan ideologis sangat efektif ketika

masyarakat secara tidak sadar menyetujui narasi yang dibentuk oleh kelompok yang dominan.

4.2.4. Pelarian Kiran akibat Fanatisme umat Ustad Abu Darda

Fanatisme merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan komitmen berlebihan dan tidak rasional terhadap suatu ide, kelompok, atau keyakinan tertentu, yang sering kali disertai dengan intoleransi dan penolakan terhadap pandangan yang berbeda (Borum, 2017). Sikap ini kerap kali disertai dengan sikap intoleran terhadap perbedaan pandangan, baik dari agama lain maupun dari interpretasi berbeda dalam agama yang sama. Fanatisme agama biasanya ditandai dengan penolakan keras terhadap dialog dan kompromi, serta keyakinan bahwa keyakinan mereka merupakan satu-satunya kebenaran mutlak yang harus dipertahankan tanpa kompromi. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menciptakan polarisasi di dalam masyarakat, tetapi juga dapat memicu konflik sosial yang berkepanjangan, sehingga menimbulkan tantangan besar dalam upaya membangun kerukunan dan toleransi antar kelompok keagamaan di masyarakat.

Konflik bermula ketika Abu Darda berniat menjadikan Kiran sebagai istri keempatnya. Kiran yang kritis menolak dan berani mengungkapkan keberatannya. Tindakannya ini dianggap sebagai bentuk pembangkangan dan fitnah terhadap sang imam. Umat yang telah terlanjur fanatik pada Abu Darda tidak mempercayai Kiran dan justru membela pemimpinnya, menolak segala kemungkinan kesalahan pada sosok yang mereka kultuskan. Bahkan, Ustad Abu Darda menyangkal perbuatannya, dan seluruh jamaah

lebih mempercayai sang ustad daripada Kiran. Fanatisme jamaah ini menyebabkan Kiran dikucilkan, bahkan keluarganya sendiri menganggapnya durhaka karena melawan ulama. Kiran juga mengalami pelecehan seksual dari teman kuliah (Darul) yang selama ini dikenal alim. Tekanan psikologis dan social yang berat membuat Kiran kehilangan pegangan, hingga akhirnya ia memilih "melarikan diri"

Rijaal (2021) dalam jurnal "Sikap Fanatisme Beragama terhadap Intoleransi di Indonesia" meneliti bagaimana fanatisme terhadap tokoh agama bisa memicu intoleransi dan penolakan terhadap kebenaran dari pihak yang dianggap lawan atau berbeda pandangan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan menyoroti bahwa fanatisme sering kali membuat masyarakat hanya percaya pada pemimpin agama yang diagungkan, sehingga ketika terjadi konflik atau fitnah seperti yang dialami Kiran, masyarakat cenderung membela tokoh agama dan mengabaikan suara korban.

4.2.5. Representasi Puncak Konflik Spiritualitas dalam Adegan Pemberontakan Kiran terhadap Tuhan

Adegan ketika Kiran mengacungkan dua jari tengah ke langit merupakan salah satu momen paling krusial dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Adegan ini bukan sekadar menunjukkan sikap emosional sesaat, melainkan menjadi representasi simbolik dari puncak pergolakan batin dan spiritualitas Kiran. Secara interpretatif, tindakan Kiran adalah bentuk dari spiritual agency yaitu upaya seseorang untuk merebut kembali haknya

dalam mendefinisikan hubungan dengan Tuhan secara personal, bukan berdasarkan kekuasaan yang penuh manipulasi. Ini sesuai dengan gagasan Munir (2020) dalam *Jurnal Kajian Budaya*, yang menyatakan bahwa dalam film, tokoh yang mengalami pembelotan nilai moral bukan selalu bertujuan destruktif, tetapi bisa merupakan ekspresi dari pencarian makna baru dalam kondisi sosial yang represif.

Dalam konteks ini, puncak gunung yang dipilih Kiran untuk “mencari Tuhan” menjadi simbol dari tempat spiritual tertinggi, yang dalam banyak tradisi religius dipandang sebagai ruang terdekat antara manusia dan Tuhan (seperti dalam kisah Musa di Gunung Sinai atau Yesus di bukit). Namun, alih-alih mendapatkan pencerahan, Kiran justru mengekspresikan kekecewaan dan kehilangan makna hidup, memperkuat pesan bahwa struktur religius dan keimanan dalam masyarakat bisa menjadi sumber ketidakadilan jika tidak dijalankan secara jujur. Adegan ini juga menyiratkan kritik mendalam terhadap kemunafikan struktural. Sosok pemuka agama seperti Ustad Abu Darda, yang dalam narasi film berusaha memanipulasi Kiran untuk menikah siri demi kepentingan pribadi, mencerminkan bagaimana agama ketika disalahgunakan bisa menjadi alat untuk menekan, bukan membebaskan. Adegan ini menjadi puncak konflik perjalanan spiritual Kiran, yang menunjukkan bahwa pemberontakan terhadap Tuhan dalam film ini bukan lahir dari kekufuran, tetapi dari keputusan yang lahir akibat pengkhianatan nilai-nilai ilahi. Dalam analisis semiotik, tindakan Kiran menjadi sistem tanda yang

merepresentasikan hilangnya makna religius dalam struktur sosial yang munafik, serta lahirnya bentuk baru pencarian spiritual yang lebih otentik dan personal.

4.2.6. Strategi Perlawanan Kiran terhadap Representasi Moral Palsu Tokoh Elite Sosial dalam Film

Dalam pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, tanda terdiri dari tiga elemen utama: representamen (tanda itu sendiri), objek (realitas yang dirujuk), dan interpretant (makna yang dihasilkan dalam pikiran penafsir). Model ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam konteks budaya dan sosial.

Penelitian oleh Huwaida Adhia (2024) menggunakan model semiotika Peirce untuk menganalisis kampanye digital lagu "Diri" oleh Tulus, yang bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya harga diri pada individu dewasa awal. Dalam penelitian tersebut, representamen adalah lagu dan kampanye digitalnya, objeknya adalah konsep harga diri, dan interpretant-nya adalah peningkatan kesadaran individu terhadap pentingnya menghargai diri sendiri.

Dalam konteks film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, adegan di mana Kiran menerima dirinya sendiri, meskipun telah mengalami berbagai trauma dan pengkhianatan, dapat dianalisis menggunakan kerangka semiotika Peirce. Representamen-nya adalah adegan penerimaan diri Kiran, objeknya adalah realitas penderitaan dan penindasan yang dialaminya, dan

interpretant-nya adalah makna bahwa penerimaan diri merupakan bentuk perlawanan terhadap norma moral palsu yang dilegitimasi oleh elite sosial.

Dengan demikian, penerimaan diri Kiran bukanlah bentuk pasrah, melainkan strategi moral alternatif yang menolak sistem nilai palsu dan membangun nilai personal yang otentik. Analisis ini sejalan dengan temuan Adhia (2024) bahwa representasi media dapat mempengaruhi kesadaran individu terhadap nilai-nilai pribadi, seperti harga diri.

4.2.7. Pencarian Jatidiri sebagai Puncak Perjalanan Psikologis Kiran

Penerimaan diri merupakan salah satu bentuk adaptasi psikologis yang muncul setelah individu melewati fase traumatis atau kehilangan besar. Menurut penelitian Neff (2015), individu yang mampu menerima dirinya termasuk luka dan kegagalannya cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan mampu membentuk identitas diri yang stabil. Dalam konteks film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, transformasi Kiran menuju penerimaan diri menjadi momen penting yang menandai akhir dari siklus penderitaan, kemarahan, dan pemberontakan spiritual yang ia alami sepanjang cerita. Setelah kehilangan dua figur terpenting dalam hidupnya Ami dan ayahnya Kiran mengalami kesadaran mendalam bahwa selama ini ia hidup untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Ia mencoba menjadi anak yang patuh, perempuan yang “baik,” dan hamba yang takut dosa. Namun, semua peran itu justru menjauhkannya dari dirinya sendiri.

Dalam narasi ini, Kiran memilih untuk tidak lagi melawan dunia luar, melainkan berdamai dengan dirinya sendiri. Ia berhenti mencari

validasi, dan mulai memeluk dirinya sebagai pribadi yang rapuh namun berharga.

Faktor faktor yang serta merta ada dalam perjalanan Transformasi Jatidiri Kiran:

- a) Kematian Figur Pendukung: Kehilangan Ami dan sang Ayah bukan hanya kehilangan personal, melainkan simbol dari hancurnya pondasi eksternal yang selama ini menopang Kiran. Ketika tidak ada lagi figur yang menjadi tempat bergantung, Kiran dipaksa untuk menatap dirinya sendiri.
- b) Konflik Internal dan Refleksi Diri: Seluruh rangkaian pengalaman Kiran mulai dari pelecehan, fitnah, hingga pemberontakan terhadap Tuhan mengantar Kiran pada konflik batin yang intens.
- c) Penerimaan sebagai Solusi atas Luka: Penerimaan diri bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kekuatan batin untuk tidak lagi melawan luka, melainkan menjadikannya bagian dari pertumbuhan pribadi. Hal ini sejalan dengan temuan Konrath & Cheung (2015) yang menyatakan bahwa penyembuhan psikologis tidak datang dari pembalasan atau perlawanan semata, tetapi dari pengakuan terhadap luka dan keputusan sadar untuk melepaskannya.

Adegan ini menunjukkan bahwa pencarian jati diri bukanlah perjalanan eksternal untuk menemukan siapa diri kita menurut orang lain, tetapi perjalanan internal untuk menerima siapa diri kita yang sebenarnya. Kiran memilih untuk keluar dari siklus ekspektasi, trauma, dan

pemberontakan dan menemukan dirinya dalam ruang keheningan dan penerimaan.

4.2.8. Representasi Perlawanan Moral terhadap Kekuasaan Munafik: Kiran dan Pembongkaran Skandal Alim Suganda

Menurut Siregar (2019) dalam jurnal Representasi Kuasa dalam Media Visual, media visual memiliki peran strategis sebagai alat pembongkar kekuasaan yang bersifat laten, tidak langsung, dan simbolik. Dalam ruang sosial modern, kekuasaan tidak lagi hanya bekerja secara represif dan fisik, tetapi beroperasi melalui simbol, citra, dan narasi yang diproduksi secara terus-menerus oleh media. Visualisasi melalui film, siaran televisi bukan hanya menyampaikan informasi atau hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme dominasi ideologis. Hal ini menjadikan media visual sebagai arena kontestasi simbolik, tempat di mana kekuasaan dibentuk, dipertahankan, dan sekaligus bisa ditantang.

Dalam konteks film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, adegan saat Kiran mengganti file kampanye Alim Suganda dengan video skandal seksual yang ia rekam secara diam-diam bukan sekadar aksi balas dendam personal. Tindakan ini dapat dibaca sebagai tindakan politik visual, yakni upaya merebut ruang publik dari narasi yang dikuasai elite demi mengedarkan kebenaran yang selama ini ditutupi oleh citra dan wacana hegemonik. Dengan memanfaatkan kekuatan media sebagai sarana siaran massal, Kiran secara efektif mengacaukan sistem makna yang selama ini dibangun untuk mempertahankan kuasa elite politik, akademik, dan religius.

Ini mempertegas bahwa media bukanlah entitas netral yang berdiri di luar kekuasaan. Sebaliknya, seperti ditegaskan oleh Fiske (2017), media adalah ruang terbuka bisa menjadi instrumen kekuasaan hegemonik, tetapi juga bisa menjadi alat untuk melawan dan mendekonstruksinya. Dalam hal ini, media bisa berperan ganda sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan (hegemoni), tetapi juga bisa menjadi sarana untuk melawan kekuasaan itu (kontra-hegemoni). Artinya, siapa pun yang mampu mengendalikan cerita dan gambaran yang disampaikan lewat media, ia memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara berpikir masyarakat secara luas. Kiran, yang awalnya adalah seorang perempuan muda mengalami berbagai bentuk penindasan seperti pelecehan, tekanan moral, serta diskriminasi dari lingkungan agama dan pendidikan berada dalam posisi yang lemah dan tidak dianggap penting oleh masyarakat. Namun, seiring berkembangnya cerita, Kiran tidak lagi tinggal diam.

Ia memilih menggunakan media sebagai cara untuk melawan ketidakadilan yang ia alami. Salah satu bentuk perlawanan itu adalah ketika ia secara cerdas mengganti video kampanye Alim Suganda dengan video skandalnya, sehingga topeng citra suci dan terhormat yang selama ini melekat pada sang elite terbongkar di hadapan publik. Melalui tindakan ini, Kiran memperlihatkan bahwa ia tidak lagi menjadi korban, melainkan seseorang yang mampu mengambil kendali dan membongkar kepalsuan sistem yang menindas. Tindakan Kiran ini bisa disebut sebagai bentuk perlawanan simbolik, karena ia tidak melawan dengan kekuatan fisik, tetapi

melalui makna, citra, dan simbol yang kuat. Ia menyerang langsung pusat kekuasaan yang selama ini memproduksi citra palsu, yaitu media dan opini publik. Dalam hal ini, Kiran menjadi tokoh yang mampu membalik peran: dari perempuan tertindas menjadi seseorang yang melawan dan membentuk makna baru.

Dengan kata lain, Kiran menunjukkan bahwa perempuan yang dianggap lemah pun bisa menggunakan media untuk menyuarakan kebenaran dan menantang sistem yang tidak adil. Ia tidak hanya melindungi dirinya, tapi juga membongkar kebusukan yang tersembunyi di balik wajah baik para elite.

4.3. Relevansi Dan Refleksi Sosial Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa

Salah satu pesan moral paling tajam dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* adalah kritik terhadap kemunafikan sosial yang beroperasi dalam ruang keagamaan dan kekuasaan simbolik. Dalam cerita film, tokoh-tokoh seperti Abu Darda (pemuka agama), Tomo (akademisi kampus), dan Alim Suganda (calon pejabat publik) menjadi representasi dari figur publik yang mengklaim moralitas tinggi di hadapan masyarakat, namun di balik layar mereka justru melakukan pelanggaran nilai-nilai etika yang mereka dakwahkan sendiri. Kemunafikan ini tidak muncul sebagai perilaku individual semata, melainkan bagian dari struktur kekuasaan simbolik yang diproduksi dan direproduksi melalui budaya patriarkal, relasi gender yang timpang, dan klaim kebenaran moral yang tidak terbantahkan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Rinaldi (2018), yang menyatakan bahwa dalam konteks Indonesia, simbol keagamaan sering digunakan sebagai alat kontrol sosial yang

menjustifikasi kekuasaan, bahkan ketika kekuasaan tersebut beroperasi secara otoriter dan eksploitatif terhadap kelompok marginal, khususnya perempuan. Lebih jauh, Sulastri (2020) dalam penelitiannya tentang representasi tokoh religius dalam media menemukan bahwa terdapat kecenderungan media termasuk film menampilkan tokoh-tokoh "bermoral" yang kemudian membongkar diri mereka sebagai pelaku ketidakadilan. Ini merupakan strategi naratif yang digunakan untuk menggugah kesadaran moral penonton sekaligus mengkritik budaya takzim yang berlebihan terhadap pemuka otoritas.

Kemunafikan religius dalam film ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu dan dikontekstualisasikan kembali oleh Fadillah (2019) dalam kajian komunikasi Indonesia kontemporer. Ia menyebut bahwa ketika simbol agama digunakan secara manipulatif oleh pemegang kuasa, maka masyarakat tidak hanya mengalami pembodohan struktural, tetapi juga penundukan secara moral. Dalam kasus Kiran, kekerasan simbolik ini terjadi melalui legitimasi agama untuk membungkam suara perempuan yang mengungkap ketidakadilan. Fenomena ini bukan fiktif semata. Data Komnas Perempuan (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan terhadap perempuan di lingkungan pendidikan dan agama tidak diproses secara hukum karena pelaku memiliki "status sosial dan religius yang dihormati". Hal ini memperkuat narasi film bahwa dalam masyarakat kita, simbol religius bisa menjadi tameng kekuasaan, sementara perempuan yang menjadi korban justru diposisikan sebagai pihak yang salah dan tidak bermoral. Melalui narasi Kiran, film ini mengkritik kondisi sosial di mana keberanian untuk melawan kemunafikan

justru dianggap sebagai tindakan menyimpang. Padahal, seperti dikemukakan oleh Wahyuni (2021), resistensi terhadap simbol kekuasaan yang korup merupakan bentuk tertinggi dari ekspresi moral individu, khususnya ketika struktur formal gagal melindungi nilai-nilai keadilan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyampaikan kritik terhadap tokoh-tokoh tertentu, tetapi juga terhadap budaya sosial yang membungkam kebenaran demi mempertahankan citra otoritas. Kritik yang dibangun bersifat struktural dan sistemik, dan merefleksikan realitas masyarakat di mana simbol agama kerap dijadikan alat legitimasi, bukan sebagai sarana emansipasi moral.

4.3.1. Pencarian Identitas dan Spiritual Alternatif

Salah satu dimensi tematik yang menonjol dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* adalah narasi mengenai krisis spiritual dan pencarian identitas diri. Karakter Kiran yang pada awalnya digambarkan sebagai perempuan religius yang taat mengalami guncangan eksistensial ketika ia menyaksikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan padanya sejak kecil terutama dalam konteks agama dan moralitas ternyata tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang dihadapi. Ketika tokoh-tokoh religius yang selama ini ia hormati ternyata justru menjadi pelaku penindasan dan manipulasi, Kiran mulai meragukan konsep Tuhan, keadilan ilahi, dan sistem moral yang dibentuk oleh institusi sosial dan keagamaan. Krisis ini menggambarkan situasi yang semakin umum terjadi di kalangan generasi muda saat ini, yang tidak lagi menerima dogma keagamaan secara pasif, melainkan lebih memilih untuk menafsirkan ulang nilai-nilai religius

berdasarkan pengalaman personal dan rasionalitas kritis. Penelitian oleh Nurjannah (2019) menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia mengalami transisi spiritual dari model keagamaan normatif menuju bentuk spiritualitas yang lebih inklusif, reflektif, dan berorientasi pada keadilan sosial. Hal ini selaras dengan apa yang dialami Kiran dalam film, yang tidak serta-merta meninggalkan iman, tetapi berupaya membentuk pemahaman baru tentang Tuhan melalui proses penderitaan dan kontemplasi pribadi. Dalam kerangka ini, Kiran dapat dilihat sebagai simbol dari individu modern yang mengalami "faith deconstruction"—proses pembongkaran dan pembentukan ulang iman yang tidak didasarkan pada indoktrinasi, melainkan melalui dialektika antara luka batin dan pencarian makna. Menurut Rachman (2020), spiritualitas alternatif seperti ini mencerminkan pergeseran dari keimanan yang ritualistik ke arah spiritualitas otentik yang menghargai kejujuran emosional dan pengalaman eksistensial.

4.3.2. Film sebagai Media Kritik dan Pendidikan Moral

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* tidak dapat dibaca hanya sebagai narasi dramatik, melainkan sebagai media komunikasi sosial yang menyuarakan kritik moral terhadap struktur kekuasaan dan norma masyarakat. Dengan pendekatan visual yang intens dan naratif yang berani, film ini membuka ruang diskusi mengenai berbagai isu yang kerap dipinggirkan dalam wacana publik, seperti pelecehan seksual di lingkungan

religius, dominasi patriarki dalam pendidikan, serta tekanan moral terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Sobur (2016), film sebagai teks budaya mampu menyampaikan kritik sosial secara halus namun kuat melalui kode-kode visual dan simbol naratif. Dalam film ini, pengalaman Kiran bukan sekadar kisah individu, tetapi mewakili banyak perempuan lain yang mengalami penindasan serupa, namun tidak memiliki keberanian atau ruang untuk menyuarakannya. Melalui representasi Kiran, film ini menekankan bahwa:

- a) Kebenaran sering kali datang dari suara yang paling terpinggirkan, bukan dari yang bersuara paling lantang atau berpakaian paling religius
- b) Moralitas sejati bukan ditentukan oleh simbol keagamaan, melainkan dari tindakan nyata yang menjunjung keadilan dan kemanusiaan;
- c) Perlawanan terhadap ketidakadilan adalah ekspresi tertinggi dari iman, sebagaimana Kiran mempertaruhkan reputasi dan hidupnya demi membongkar kemunafikan.

Menurut Ardiansyah (2021), film yang membawa nilai-nilai kritik sosial dan pendidikan moral dapat menjadi media transformasi kesadaran, terutama ketika menyasar isu yang relevan secara emosional dan politis dengan kondisi masyarakat. Hal ini menjadikan film tidak hanya sebagai alat estetika, tetapi juga sebagai instrumen yang membentuk pemahaman kritis dan nilai etika dalam masyarakat. Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi struktur sosial yang timpang dan simbolik yang menyesatkan, seni visual dapat menjadi ruang artikulasi etika yang

transformatif. Film ini tidak memberi jawaban moral secara konservatif, tetapi mengajak penonton untuk mempertanyakan dan merumuskan ulang nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan iman berdasarkan konteks kemanusiaan yang konkret.

4.3.3. Relevansi terhadap Isu Gender dan Kekerasan Struktural

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa menyajikan sebuah cerita yang langsung mencerminkan masalah ketidaksetaraan gender dan kekerasan struktural terhadap perempuan, isu yang masih mendesak di masyarakat Indonesia. Ketidakadilan ini terlihat dari bagaimana kekuasaan pria beroperasi melalui lembaga sosial seperti pendidikan, keluarga, dan agama tempat yang seharusnya aman, namun justru menjadi sumber dominasi dan penindasan. Karakter Kiran berfungsi sebagai simbol bagi perempuan yang mengalami kekerasan simbolik dan seksual yang dibenarkan oleh struktur sosial yang tidak seimbang. Pelecehan yang dilakukan oleh sosok seperti dosen, pemuka agama, dan tokoh politik di film ini bukanlah kejadian yang bersifat pribadi, melainkan sebuah refleksi dari kekerasan yang telah diinstitusikan secara sistemik. Menurut Komnas Perempuan (2023), kasus kekerasan terhadap perempuan terus meningkat setiap tahunnya, dan mayoritas terjadi di tempat yang seharusnya aman, termasuk institusi pendidikan dan keagamaan. Ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari dan Hartati (2022) yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan sering kali tidak tampak secara langsung karena bersifat simbolik, menggunakan bahasa moral, status, atau kekuasaan untuk mengendalikan

dan menahan perempuan agar tidak bersuara. Dalam konteks film, karakter-karakter seperti Abu Darda dan Tomo menunjukkan bagaimana kekuasaan patriarkal dipertahankan melalui diskursus agama, yang tampak kudus di permukaan namun menyimpan agenda dominasi dan eksklusif. Lebih jauh, karakter Kiran merepresentasikan kemampuan perempuan untuk bertindak secara sadar dan kritis dalam menghadapi ketidakadilan. Ia memilih untuk tidak berdiam diri, melawan, dan akhirnya memperjuangkan kebenaran. Ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan pria yang telah menindasnya. Dalam studi feminisme kontemporer, tindakan Kiran bisa dipahami sebagai gangguan terhadap narasi umum yang menempatkan perempuan sebagai objek pasif dalam relasi kekuasaan (Wulandari dan Astuti, 2020). Film ini juga mengungkap fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga trauma mendalam secara mental, sosial, dan spiritual. Proses transisi Kiran tidak hanya menunjukkan perlawanan terhadap pelaku kekerasan, tetapi juga sebagai perjalanan menemukan kembali identitas dan martabatnya. Ini menguatkan temuan dari Damayanti (2020), yang menggarisbawahi bahwa representasi perempuan yang mengalami penindasan namun bangkit melalui kesadaran moral dan keberanian untuk melawan, dapat mempengaruhi secara positif dalam meningkatkan kesadaran gender di masyarakat. Selain itu, film ini menggambarkan bagaimana sistem hukum dan sosial sering kali gagal untuk melindungi perempuan. Dalam banyak adegan, Kiran tidak memiliki akses ke keadilan formal ia hanya dapat melawan dengan

menggunakan media, informasi, dan keberaniannya untuk mengungkap kebenaran. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban kekerasan, tetapi juga korban dari sistem hukum yang berpihak. Dengan demikian, film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa tidak hanya menggambarkan ketidaksetaraan gender dalam narasi, tetapi juga membuka ruang diskusi yang luas mengenai pentingnya pemberdayaan perempuan, reforma hukum, dan dekonstruksi sistem sosial yang tidak adil terhadap perempuan.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran, yang didapat dari hasil analisis pada bab sebelumnya. Kesimpulan dan saran kegiatan setelah penelitian ini dilakukan.

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini berupaya memahami bagaimana tokoh Kiran berkembang dalam film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" dengan memakai sudut pandang semiotika Charles Sanders Peirce, sekaligus menelusuri makna sosial, moral, dan spiritual yang ada di balik perubahan tersebut. Hasil riset ini memperlihatkan bahwa perjalanan Kiran menggambarkan pergulatan yang kompleks seputar jati diri, guncangan keyakinan, dan perlawanan terhadap sistem sosial patriarki yang sering kali menekan. Melalui analisis tanda yaitu representamen, objek, dan interpretant terungkap bahwa Kiran bergeser dari seorang yang sangat religius menjadi sosok yang merasa hampa secara spiritual, hingga akhirnya menjadi agen moral yang berani melawan kemunafikan dan kekuasaan yang korup. Transformasi ini digambarkan secara kuat melalui ikon, indeks, dan simbol dalam aspek sinematik dan naratif, seperti perubahan gaya berpakaian, bahasa tubuh, serta hubungannya dengan tokoh-tokoh yang berkuasa. Kajian ini juga menegaskan bahwa film bukan sekadar tontonan, tetapi juga cerminan budaya yang merepresentasikan realitas sosial di Indonesia, terutama mengenai isu gender, spiritualitas yang reflektif, dan kepura-puraan dalam praktik keagamaan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil riset dan temuan yang didapatkan, peneliti memberikan sejumlah rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti Selanjutnya: Diharapkan agar penelitian mendatang dapat memperluas fokus kajian ke film-film Indonesia lainnya yang menyoroti topik ketidakadilan gender, kritik sosial berlandaskan agama, serta perubahan spiritual. Metode yang dipakai juga bisa diperluas dengan menggunakan teori semiotika lainnya seperti yang dikembangkan oleh Roland Barthes, atau pendekatan feminis serta psikologi budaya, untuk memperkaya sudut pandang analisis.
2. Untuk Sineas dan Industri Film: Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa menunjukkan bahwa tema-tema sensitif seperti pelecehan di lingkungan keagamaan, kekerasan terhadap perempuan, dan masalah krisis spiritual dapat diangkat secara estetis tanpa mengabaikan nilai kritik. Para sineas diharapkan terus menciptakan karya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki dampak sosial dan mendukung kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Damayanti, 2020).
3. Untuk Masyarakat dan Institusi Pendidikan: Sangat penting untuk meningkatkan literasi media dan literasi gender, agar masyarakat tidak hanya melihat film sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungkan praktik-praktik kekuasaan yang tidak adil. Institusi pendidikan bisa memanfaatkan film-film semacam ini sebagai bahan ajar dalam mata kuliah komunikasi, kajian budaya, atau studi gender.

4. Untuk Pembuat Kebijakan dan Institusi Sosial: Film ini berfungsi sebagai pengingat akan perlunya membangun sistem perlindungan hukum yang mendukung korban kekerasan seksual dan simbolik, serta tidak terpengaruh oleh simbol atau status sosial pelaku. Institusi keagamaan juga perlu bersikap lebih terbuka terhadap kritik dan melakukan introspeksi agar tidak terjebak dalam sistem yang menindas.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Afreiza Octaguna, et al. *23-Moderasi-0101-464 (1)*. 2023, pp. 1–17,
- Alantari, D. N. (2019). Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip “God Is A Woman–Ariana Grande”(Metode Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Astuti, H., Sumartono, S., & Kurnia, F. H. (2019). Makna Pesan Moral Dalam Serial Kartun Naruto Shippuden (Analisis Semiotika Roland Barthes). *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Bakhri, A. S. (2014). *PENDEKATAN KUALITATIF PARAGDIMA, EPISTIMOLOGI, TEORI DAN APLIKASI*. 1-21.
- BACHTIAR, A. M. (2023). *REPRESENTASI KENAKALAN REMAJA DALAM FILM MY GENERATION*.
- Bramantyo, H. (Sutradara). (2024). *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa [Film]*. Visinema Pictures.
- Casram, Casram. 2016. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(2):187–98. doi: 10.15575/jw.v1i2.588.
- Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Retrieved December 5, 2022, from
- Ersyad, F. A. (2022). *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Pierce*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Lidwina, A. (2021). *Intoleransi, pelanggaran Kebebasan Beragama terbanyak dilakukan Aktor Non-Negara: Databoks*. Pusat Data
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar,.
- (Dwi Adjani et al.)Dwi Adjani, Made, et al. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2 Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip “God Is A Woman-Ariana Grande” (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes) The Representation Of Radical Feminism In The Clip Video “God Is A Woman” By Ariana Grande (A Semiotic Analysis Using Roland Barthes Theory)*. 2019.
- Marhaeni, D. K. (2019). Representasi anak-anak dalam tayangan iklan komersial di media. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 1(1), 29-39.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

- Putri, D. A., & Nugroho, S. (2020). "Representasi Kekuasaan dalam Film Indonesia: Studi Semiotika". *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(1), 31–44.
- Rozi, F., Baharun, H., & Badriyah, N. (2021). Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model dalam Film “Arbain”: Sebuah Analisis Semiotik. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 436-452.
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 55-72.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar*
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2003). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tysara, L. (2024, Mei 22). 7 Fakta Dibalik Layar Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/hot/read/5602811/7-fakta-dibalik-layar-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-karya-hanung-bramantyo>
- Warouw. (2021). *Pesan Moral Pada Film Cek Toko Sebelah (Analisis Semiotika John Fiske)*.



WEBSITE

<https://binus.ac.id/character-building/2024/07/mewaspada-fanatisme-agama/>
<https://psikologi.uma.ac.id/dampak-fanatisme-menggali-potensi-konflik-dan-ancaman-terhadap-kebebasan-individu/>

<https://ibtimes.id/kritik-terhadap-islam-radikal-dalam-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa/>

<https://arrahim.id/niam/film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-dan-relevansinya-dengan-umat-islam-hari-ini/>

BUKU

Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah Karya
Muhidin M. Dahlan

